

**ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KOTA DUMAI
BERDASARKAN FAKTOR PDRB**



SKRIPSI

Disusun Oleh:

NAMA : OGI PRAYOGA

NIM : 12313062

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
TAHUN AJARAN
2019 / 2020**

**ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KOTA DUMAI
BERDASARKAN FAKTOR PDRB**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi**

Disusun Oleh:

NAMA : OGI PRAYOGA

NIM : 12313062

=

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
TAHUN AJARAN
2019 / 2020**

**ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KOTA DUMAI BERDASARKAN
FAKTOR PDRB**

SKRIPSI

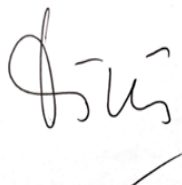
Diajukan Oleh :

NAMA : OGI PRAYOGA
NIM : 12313062

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 10 Desember 2019

Dosen Pembimbing



(Diana Wijayanti, SE., M.Si.)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Februari 2020

Penulis,

A green postage stamp with a value of 6000 Rupiah is shown. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAN TEMPIL', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Ogi Prayoga

MOTTO

“Bertaqwalah kepada Allah, maka dia akan membimbingmu.

Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu”.

QS. Al Baqarah : 282

“Dan bertaubatlah kamu wahai orang-orang yang beriman, agar engkau beruntung”.

Qs. An Nur ayat : 23

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri”.

Qs. Al-Ankabut : 6

‘Maka janganlah sekali-kali engkau membiarkan kehidupan dunia ini memperdayakanmu”.

Surat Fathir ayat : 5

“Hisablah dirimu sendiri sebelum kau dihisab. Timbanglah dirimu sendiri sebelum kau ditimbang. Dan bersiaplah untuk hari besar ditampakkannya amal”.

Umar bin khattab.

“Amalan yang lebih dicintai Allah adalah amalan yang terus-menerus dilakukan walaupun sedikit”.

Nabi Muhammad S.A.W

ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KOTA DUMAI BERDASARKAN FAKTOR PDRB

ABSTRAK

Oleh

OGI PRAYOGA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di Kota Dumai dengan periode pengamatan tahun 2014-2018 dengan menggunakan pendekatan PDRB berdasarkan berlaku, analisis data dan pembahasan digunakan analisis *tipologi klassen*. Metode ini digunakan menentukan klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian. Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor basis dan non basis. Analisis *shift share* untuk melihat pergeseran sektor perekonomian di Kota Dumai. Hasil analisis menggunakan *Tipologi Klassen* menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, sebagai sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat, hasil analisis LQ menghasilkan 2 sektor yang tergolong sebagai sektor basis yaitu sektor Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2014-2018 terdapat 2 sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat dan berdaya saing tinggi yaitu sektor Industri Pengolahan dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Dari hasil penggabungan metode perhitungan di atas diperoleh sektor unggulan di Kota Dumai yaitu sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Kata kunci : Daya Saing Ekonomi, PDRB.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda – tangan di bawah ini:

NAMA : OGI PRAYOGA
NIM : 12313062
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KOTA DUMAI
BERDASARKAN FAKTOR PDRB

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan - bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijasah pada Universitas Islam Indonesia dan perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat.



Yogyakarta, 04 / 02 / 2020

Yang membuat pernyataan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini saya persembahkan untuk Kedua Orangtua

Papa dan Mama

Terimakasih karena telah memberikan kepercayaan anakmu untuk selalu memilih jalannya sendiri, terimakasih karena selalu mendoakan setiap langkah yang ku tempuh. Maaf aku masih banyak mengecewakanmu dalam berbagai hal. Papa Mama tidak pernah salah, apabila salah mungkin Ogi yang terlalu banyak meminta. Terima kasih Pa karena selalu sabar membimbingku, dan terima kasih Ma selalu mendo'akanku dari jauh. Terima kasih Pa Ma, Ogi sayang Papa Mama. Dan Abang dan Adik tersayang, Prasetya Wardi dan Deno

Firma

Terimakasih Bang karena telah menjadi inspirasi bagiku dalam banyak hal, terimakasih atas doronganmu yang tanpa henti selama proses penulisan skripsi ini.

Terima kasih juga sudah selalu menanyakan “kapan wisuda”, hingga itu yang membuat Ogi tersadar untuk akan mengerjakan skripsi. Terlepas dari itu terimakasih menjadi Abang yang perhatian terhadap adik - adiknya.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb. Segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini disusun dengan baik dalam rangka menyelesaikan program S1 untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Islam Indonesia.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, memberi motivasi, nasehat, partisipasi, bimbingan kepada penulis. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih :

1. Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang mencintai hamba-Nya dengan senantiasa memberikan kesehatan, kesempatan, kemudahan, serta menjawab setiap doa hamba-Nya dalam menjalani keseharian sebagai seorang muslim yang berjuang menuntut ilmu di jalan-Nya. Penulis sangat bersyukur atas nikmat yang telah Engkau berikan, Ya Rabb.
2. Nabi Muhammad SAW, baginda Rasulullah yang selalu merindukan ummatnya, suri tauladan bagi seluruh khalifah di muka bumi. Semoga keteladanan beliau dalam segala hal akan terus menjadi pedoman bagi penulis dalam memperbaiki diri dengan menjalani kehidupan sebagai seorang muslim, pelajar dan calon pemimpin di masa mendatang.
3. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, untuk menempuh pendidikan pada jenjang Strata 1 di Universitas Islam Indonesia sampai dengan selesai.
4. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Indonesia.
5. Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Indonesia.

6. Diana Wijayanti, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing atas segala saran, masukan dan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan pembuatan skripsi
7. Para Staf Karyawan dan Dosen Universitas Islam Indonesia, khususnya Fakultas Ekonomi atas segala kemudahan, arahan dan curahan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang akan berguna bagi penulis.
8. Rekan-rekan sesama mahasiswa, senasib dan sepenanggungan atas kerjasama dan dukungan selama ini, serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga jasa dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila ada saran dan kritik akan digunakan penulis sebagai upaya untuk perbaikan selanjutnya yang dapat membangun kesempurnaan penulis.

Harapan penulis semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi nilai tambah bagi penulis dan mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 04 Februari 2020



Penulis

DAFTAR ISI

ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KOTA DUMAI BERDASARKAN FAKTOR PDRB	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.1.1 Analisis <i>Tipology Klassen</i> Sektoral.....	9
2.1.2 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ).....	9
2.1.3 Analisis <i>Shift Share</i>	10
2.1.4 Analisis Keunggulan Komparatif	10
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Teori Pembangunan Ekonomi	11
2.2.2 Pembangunan Ekonomi Regional.....	12
2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi Regional	16
2.2.5 Pendapatan Regional	18
2.2.6 Perencanaan Pembangunan Wilayah.....	20
2.2.7 Teori Basis Ekspor (<i>Export Base Theory</i>).....	21
2.2.8 Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Daerah.....	22

2.2.9 Teori Perubahan Struktur Ekonomi	24
2.2.10 Analisis Tipology Klassen Sektoral dan Location Quotient (LQ).....	25
2.2.11 Konsep Analisis <i>Shift Share</i>	25
2.2.12 Analisis Keunggulan Komparatif	26
2.3 Kerangka Pemikiran	26
BAB III	30
METODOLOGI PENELITIAN.....	31
3.1 Lokasi Penelitian	31
3.2 Jenis dan Sumber Data	31
3.3 Metode Pengumpulan Data	31
3.4 Definisi Operasional.....	31
3.5 Metode Analisis Data	33
3.5.1 Analisis <i>Tipology Klassen Sektoral</i>	33
3.5.2 Location Quotient (LQ)	35
3.5.3 Analisis Shift Share (Shift Share Analysis).....	37
3.5.4 Revealed Comparative Advantage (RCA).....	41
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
Rozi, Fatchur. 2015. <i>Analisis Loqation Quotient dan Shift Share Kabupaten Sidoarjo Tahun 2010-2014 (Atas Dasar Harga Konstan 2010)</i> . Universitas Jember	60
Fachrurracy, 2009. <i>Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB</i> . Universitas Sumatera Utara.....	61
Ariyanto, Dwi Candra. 2010. <i>Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010</i> . Universitas Diponegoro Semarang	61
Farid Ustrijaji, 2016. <i>Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia Di Pasar Internasional</i> . Fakultas Ekonomi dan Bisnis.....	61

Sri Hartati br Barus, 2018. <i>Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Serta Kontribusinya Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Dumai Tahun 2010-2016</i> . Universitas Riau Pekanbaru..	61
Legowo, Surya. 2018. <i>Statistik Daerah Kota Dumai 2018</i> . Badan Pusat Statistik Kota Dumai	61
Ardiansyah, Yunida dkk, 2010. <i>Analisis Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Bagi Pengembangan Wilayah (Studi Kasus : Kabupaten Kuningan)</i> . Universitas Pasundan.....	61
Yonette Maya Tupamahu. 2015. “Analisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia di kawasan ASEAN dan Dunia”. https://www.researchgate.net/publication/323039118_Analisis_daya_saing_ekspor_cengkeh_Indonesia_di_kawasan_ASEAN_dan_Dunia \	69
Dumaikota.bps.go.id. “PDRB Kota Dumai Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha”. https://dumaikota.bps.go.id/dynamictable/2017/07/05/57/pdrb-kota-dumai-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-tahun-2010-2016-juta-rupiah-.html	69
Riau.bps.go.id, “PDRB Provinsi Riau Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha”. https://riau.bps.go.id/dynamictable/2017/02/23/20/pdrb-provinsi-riau-seri-2010-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-2010-2017.html	69
Dumai.bps.go.id. “Kota Dumai Dalam Angka 2018”. https://dumaikota.bps.go.id/publication/2018/08/16/fbc0e2b50195e8fbafc2ff2e/kota-dumai-dalam-angka-2018.html	69
Riau.bps.go.id. “Provinsi Riau Dalam Angka 2018”. https://riau.bps.go.id/publication/2018/08/16/b3aeccc52eab08744fbd1ddf/provinsi-riau-dalam-angka-2018.html	69
DAFTAR LAMPIRAN.....	63
Lampiran I Tipology Klassen.....	63
Lampiran II Location Quotien (LQ).....	64
Lampiran III Shift Share.....	64
Lampiran IV National Share	66
Lampiran V Propotional Share.....	67
Lampiran VI Differential Shift.....	68
Lampiran VII RCA dan RSCA	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses atau upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik dengan lebih terancang serta berkelanjutan. Maka dari itu, bidang yang perlu ditekankan dalam strategi pembangunan adalah pembangunan produksi dan infrastruktur, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi dan Sumber Daya Manusia (SDM).

Pembangunan ekonomi pada negara berkembang merupakan hal yang paling diutamakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu strategi yang digunakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau usaha sebagai peningkatan pendapatan perkapita hal yang paling efektif dilakukan yakni dengan cara pembangunan ekonomi. Perubahan serta tercapainya target dalam bidang kehidupan yang lain bisa digerakkan melalui pembangunan ekonomi (Siagian, 1984:128). Proses pembangunan ekonomi tidak dapat berjalan sendiri, maka diperlukannya beberapa usaha dari berbagai pihak agar tujuannya dapat tercapai.

Menurut Sjafrizal (2008), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu indikator umum yang digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian dalam suatu daerah. Adapun indikator lainnya yakni pergeseran atau perubahan, pertumbuhan struktur ekonomi, dan tingkat pendapatan perkapita.

Menurut Jhingan (1992), pembangunan ekonomi bertujuan untuk agar terciptanya modal berbentuk alat-alat dalam skala yang pas dalam meningkatkan produktivitas pada bidang pertanian, pertambangan, perkebunan, dan industri. Selain dari pada itu modal juga dibutuhkan dalam pembangunan infrastruktur seperti jalan raya, rumah sakit, pelabuhan, dan fasilitas lainnya.

Berkaitan pada pentingnya mengidentifikasi potensi serta kebutuhan pada proses pembangunan daerah, maka hal yang dapat dilakukan yakni dengan menggunakan beberapa rancangan jenis perencanaan dalam pembangunan untuk menentukan kebijakan mana yang akan diambil serta bagaimana arah dan

tujuannya. Pendekatan pembangunan daerah pada sektoral sangat dibutuhkan karena dapat dijadikan sebagai gambaran tentang keunggulan wilayah tertentu yang berbeda dibandingkan wilayah lainnya. Jika memfokuskan sektor unggulan, maka dapat menjamin eksistensi pada daerah/wilayah tersebut.

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2008 dan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 merupakan Undang-Undang yang mengatur pada Pemerintah Daerah. Sedangkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 adalah Undang-Undang yang mengatur tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat memberi tanggung jawab kepada Pemerintah Daerah dalam mengelola daerah, diharapkan mampu memajukan pertumbuhan ekonomi dan melaksanakan desentralisasi upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pelayanan publik.

Dalam penyelenggaraan otonomi daerah, pemerintah daerah diharapkan dapat lebih inovatif dalam mengembangkan perekonomian, yakni pada perusahaan milik daerah dan peranan pada investasi swasta, serta dapat memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Dengan adanya investasi juga akan dapat memberikan pengaruh pada sektor-sektor lainnya dan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang lebih baik lagi. Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak pulau dan keberagaman karakteristik antar wilayah satu dengan yang lainnya, maka hal tersebut dapat mempengaruhi pola pembangunan di setiap daerah yang akan berbeda-beda pula. Perbedaan tersebut mengakibatkan adanya wilayah yang lebih maju dan ada yang lebih lambat pertumbuhannya.

Dalam pembangunan nasional, Provinsi Riau termasuk provinsi yang dapat memberikan pengaruh yang besar, hal tersebut dipengaruhi karena Provinsi Riau merupakan sebagai provinsi yang memiliki sumber daya alam yang sangat beragam seperti minyak bumi, gas alam, karet, kelapa sawit, dan perkebunan serai, maka dapat disimpulkan Provinsi Riau sebagai salah satu provinsi terkaya di Indonesia, Kota Dumai termasuk salah satu Kota yang ada di dalam Provinsi Riau, memiliki kondisi geografis, berbeda dengan Kabupaten/Kota lainnya dan memiliki potensi wilayah serta potensi yang khas.

Maka, kebijakan pembangunan dari daerah lain tidak dapat langsung dikonsumsi oleh pemerintah daerah tersebut, maupun kebijakan provinsi serta nasional, dan harus sesuai pada potensi, kebutuhan serta masalah dari daerah tersebut saat kebijakan itu digunakan. Salah satu cara yang dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah/wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mana di Indonesia terdiri dari 17 (tujuh belas) sektor, yakni :

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
3. Sektor Industri Pengolahan
4. Sektor Listrik dan Air Minum
5. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Sektor Bangunan dan Konstruksi
7. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Sektor Transportasi dan Pergudangan
9. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Sektor Informasi dan Komunikasi
11. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Sektor Real Estat
13. Sektor Jasa Perusahaan
14. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Sektor Jasa Pendidikan
16. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Sektor Jasa lainnya

Table 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Kota Dumai Atas Dasar Harga

Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha (Sektor)	PDRB Kota Dumai Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.437,57	1.551,17	1.687,64	1.807,09	1.878,45
Pertambangan dan Panggalian	108,90	120,47	121,85	116,79	120,20
Industri Pengolahan	12.499,49	13.521,27	15.058,10	16.565,05	18.636,09
Pengadaan Listrik dan Gas	11,69	18,02	24,52	27,09	28,10
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,65	4,04	4,29	4,74	4,87
Konstruksi	2.562,17	2.869,88	3.214,65	3.533,02	3.736,10
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	4.589,14	4.691,52	5.000,29	5.250,79	5.416,75
Transportasi dan Pergudangan	727,10	807,76	877,79	918,53	973,95
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	200,38	235,07	260,52	280,81	303,92
Informasi dan Komunikasi	234,98	270,71	294,24	336,15	366,56
Jasa Keuangan dan Asuransi	366,12	355,02	365,88	375,45	390,06
Real Estat	113,11	127,21	134,70	143,27	153,24
Jasa Perusahaan	1,22	1,41	1,55	1,66	1,84
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	494,47	524,61	541,61	553,23	568,68
Jasa Pendidikan	122,92	142,97	149,54	155,05	161,93
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	37,77	46,88	49,78	53,46	56,81
Jasa lainnya	117,70	142,49	158,35	176,89	196,64
Produk Domestik Bruto	23.628,38	25.430,50	27.945,30	30.299,07	32.994,19

Sumber : dumaikota.bps.go.id

Perekonomian Kota Dumai pada tahun 2018 masih stabil dari tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kota Dumai tahun 2018 mencapai 0,08 persen, sedangkan tahun 2017 sebesar 0,07 persen, tahun 2016 sebesar 0,08 persen, tahun 2015 sebesar 0,07. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh kategori Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 0,35 persen.

Adapun kategori-kategori lainnya berturut-turut mencatat pertumbuhan yang positif, diantaranya kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 0,19 persen, kategori Jasa Lainnya sebesar 0,17 persen, kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 0,14 persen, kategori Jasa Pendidikan sebesar 0,14

persen, kategori Jasa Perusahaan sebesar 0,13 persen, kategori Informasi dan Komunikasi sebesar 0,13 persen, kategori Real Estat sebesar 0,11 persen, kategori Konstruksi 0,10 persen, kategori Transportasi dan Pergudangan sebesar 0,09 persen, kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 0,09 persen, kategori Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,09 persen, kategori Industri Pengolahan sebesar 0,07 persen, kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 0,07 persen, kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 0,05 persen, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 0,02 persen, Jasa Keuangan dan Asuransi.

Table 1.2 Daftar Kabupaten dan Kota di Riau pada Sektor Pengolahan Tahun 2014-2018 (Miliar Juta)

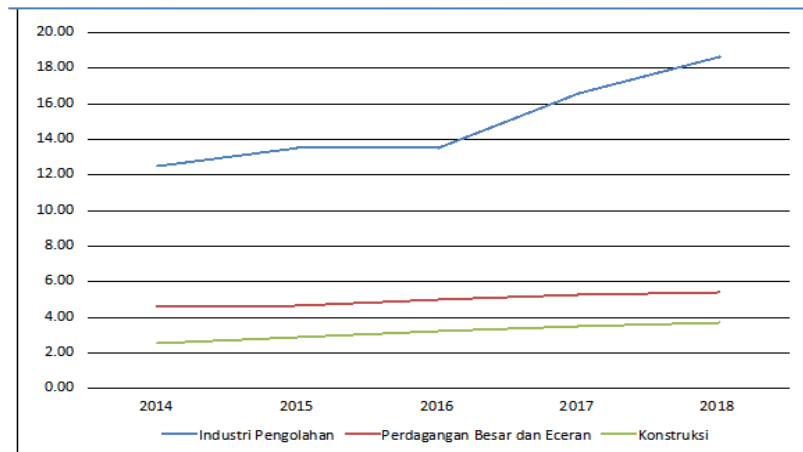
Kabupaten / Kota	2014	2015	2016	2017	2018
Kabupaten Bengkalis	10.777,96	11.099,97	11.849,77	13.034,87	13.296,37
Kabupaten Indragiri Hilir	11.725,63	12.856,41	14.026,93	14.411,21	14.524,68
Kabupaten Kampar	13.519,61	14.565,37	15.572,00	16.488,54	17.000,88
Kabupaten Kepulauan Meranti	3.223,62	3.609,28	3.879,48	4.152,36	4.288,28
Kabupaten Kuantan Singingi	6.189,45	6.771,96	7.555,42	8.221,77	8.601,14
Kabupaten Pelalawan	17.228,41	18.623,16	20.138,83	21.452,64	22.612,44
Kabupaten Rokan Hilir	9.983,09	10.947,27	11.868,19	12.918,63	13.102,73
Kabupaten Rokan Hulu	4.961,82	5.324,86	5.749,75	6.280,40	6.547,38
Kabupaten Siak	25.205,05	26.896,89	27.933,57	28.466,19	-
Kota Dumai	12.499,49	13.521,27	15.058,10	16.565,05	18.636,09
Kota Pekanbaru	14.013,85	16.705,10	18.417,24	20.113,84	21.366,33
Kabupaten Indragiri Hulu	-	-	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2014 - 2018 (diolah)

Dilihat dari **Table 1.2** Kota Dumai menempati urutan keempat, sedangkan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, dan Kota Pekanbaru memiliki lapangan usaha berada di atas tingkat rata-rata Kota Dumai pada sektor pengolahan tahun 2014–2018, namun Industri Pengolahan bukan merupakan Industri unggulan pada Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, dan Kota Pekanbaru, berbeda pada Kota

Dumai bahwa sektor pengolahan merupakan sektor unggulan Kota Dumai menurut lapangan usaha tahun 2014-2018. Jika membandingkan luas wilayah dan jumlah penduduk di Provinsi Riau, maka Kota Dumai merupakan daerah dengan luas wilayah dan jumlah penduduk terkecil di Provinsi Riau, namun Kota Dumai tetap dapat bersaing dengan Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Riau.

Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Pertumbuhan Sektor Unggulan Kota Dumai pada PDRB



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Dumai, 2014–2018 (diolah)

Pada **Gambar 1.1** Pertumbuhan Ekonomi Kota Dumai pada sektor Industri Pengolahan tahun 2014 memiliki persentase paling tinggi sebesar 12,00 persen, sedangkan di tahun 2015 sebesar 13,00 persen, di tahun 2016 tetap sebesar 13,00 persen, di tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 17,00 persen, dan di tahun 2018 mencapai 19,00 persen.

Dengan menentukan potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan sebagai perencanaan pembangunan Kota Dumai serta pertumbuhan sektoral dan perubahan ekonomi diharapkan lebih difokuskan agar dapat berpengaruh sampai pembangunan ke depan. Maka sangat penting melakukan penelitian untuk menentukan sektor apa yang dapat diandalkan dan unggul dalam daerah tersebut. Oleh karena itu penulis merancang penelitian ini dengan judul: “ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KOTA DUMAI BERDASARKAN FAKTOR PDRB”

1.2 Rumusan Masalah

Dasar pada pelaksanaan pembangunan dalam suatu daerah yakni dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerah itu, misalnya potensi sosial dan potensi ekonomi. Pentingnya mengoptimalkan dalam memanfaatkan sumber daya daerah tersebut dan memprioritaskan potensi pengembangan serta pengelolaan sumber daya yang ada karena dapat menjadi potensi yang besar pada daerah itu sendiri. Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka pertanyaan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan daerah Kota Dumai berdasarkan *Tipologi Klassen* Sektoral?
2. Sektor apakah yang akan jadi sektor unggulan di daerah Kota Dumai berdasarkan *Location Quotient* (LQ)?
3. Perubahan apa saja yang ada pada sektor perekonomian wilayah Kota Dumai berdasarkan *Shift Share*?
4. Bagaimanakah daya saing ekonomi dan keunggulan komparatif ekspor di Kota Dumai berdasarkan *Revealed Comparative Advantage* (RCA)?
5. Bagaimanakah daya saing ekonomi dan keunggulan komparatif ekspor di Kota Dumai berdasarkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA)?

1.3 Tujuan Penelitian

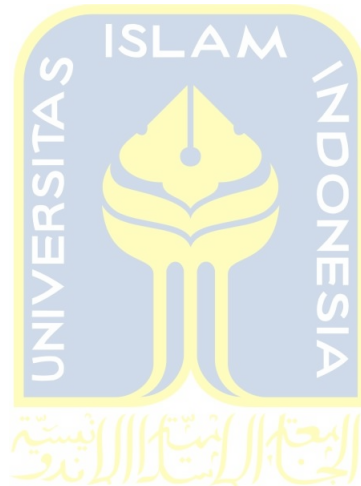
Sesuai dengan uraian di atas maka tujuan penelitian yang ingin diketahui, yakni :

1. Mengetahui sektor apa saja yang menjadi unggulan di daerah Kota Dumai berdasarkan *Tipologi Klassen* Sektoral.
2. Mengetahui sektor apa saja yang menjadi unggulan di daerah Kota Dumai berdasarkan *Location Quotient* (LQ).
3. Mengetahui perubahan pada sektor ekonomi di daerah Kota Dumai berdasarkan *Shift Share*.
4. Menganalisa daya saing ekonomi dan keunggulan komparatif ekspor di Kota Dumai menurut *Revealed Comparative Advantage* (RCA).
5. Menganalisa daya saing ekonomi dan keunggulan komparatif ekspor di Kota Dumai menurut *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA).

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dan berguna untuk masa yang akan datang, yakni sebagai berikut :

1. Sebagai bahan perbandingan serta masukan bagi pembuat kebijakan yakni pemerintah dalam hal pengembangan ekonomi dan menyusun strategi pembangunan Kota Dumai.
2. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama pada bidang ekonomi regional.
3. Tambahan informasi dan sumber referensi tambahan untuk peneliti berikutnya dalam hal perencanaan dan pembangunan ekonomi di daerah.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber referensi dasar yang dapat dijadikan perbandingan dalam menganalisis penelitian ini yakni penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

2.1.1 Analisis *Tipology Klassen* Sektoral

Dari penelitian Novita, hasil analisis *Tipology Klassen* menyebutkan bahwa sektor gas, listrik dan air minum, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor bangunan merupakan sektor yang terbilang maju serta bertumbuh dengan cepat. Dari penelitian Fachrurrazy, pada hasil analisis *Tipology Klassen* menyebutkan bahwa sektor komunikasi, sektor pertanian dan sektor pengangkutan merupakan sektor yang dan bertumbuh dengan cepat.

Dari penelitian Pratiwi, dengan menggunakan analisis *Tipology Klassen* maka dapat disimpulkan bahwa sektor keuangan dan komunikasi, sektor angkutan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa merupakan sektor yang maju dan bertumbuh dengan cepat di Kota Madiun. Dari penelitian yang dilakukan oleh Effendi, menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat adalah sektor gas, listrik dan air bersih serta sektor jasa-jasa, berdasarkan *Tipology Klassen*.

2.1.2 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Riset yang dilakukan oleh Santoso, bahwa sektor gas dan air bersih, pertanian, persewaan dan jasa perusahaan, pengangkutan dan air bersih, keuangan dan sektor listrik merupakan sektor ekonomi yang menjadi sektor basis di Kabupaten Sragen. Sedangkan sektor ekonomi yang utama di Kabupaten Sragen yakni sektor pengangkutan dan air bersih, persewaan dan jasa perusahaan, gas dan air bersih, sektor listrik, sektor pertanian, sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa. Sehingga di Kabupaten Sragen selama tahun 2004-2008 yang menjadi sektor andalannya adalah sektor perdagangan, sektor industri pengolahan, sektor bangunan/konstruksi, serta sektor pertambangan dan penggalian.

Hasil penelitian Novita, menunjukkan bahwa sektor basis dari analisa *Location Quotient* terdapat pada sektor penggalian dan pertambangan, sektor

bangunan, air bersih dan gas, sektor perdagangan, sektor listrik, restoran dan hotel, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor keuangan.

2.1.3 Analisis *Shift Share*

Dari penelitian yang dilakukan oleh Yunan, dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat dua sektor yang memiliki daya saing tertinggi daripada sektor yang lain yakni sektor persewaan, keuangan, jasa perusahaan dan sektor industri pengolahan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih, hasil analisis *Shift Share*, menjelaskan bahwa sektor perdagangan dan pertanian merupakan dua sektor yang memiliki keunggulan. Subsektor perdagangan besar dan eceran merupakan sektor perdagangan yang utama, sedangkan subsektor perkebunan, peternakan dan perikanan merupakan sektor pertanian yang utama. Pada sektor-sektor tersebut dapat digolongkan sebagai sektor yang memiliki daya saing yang kuat dan tinggi, serta memiliki keunggulan yang kompetitif, dan mampu berspesialisasi, serta memiliki keunggulan yang kompetitif sekaligus. Selain itu pada sektor perdagangan juga digolongkan menjadi kelompok yang sangat *progresif* (maju) dan dapat bertumbuh cepat (*fast growing*). Maka di Kabupaten Parigi Moutong kedua sektor tersebut dapat disebut sebagai sektor yang sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Dari Penelitian Novita, hasil Analisis *Shift Share* menyebutkan bahwa sektor yang dapat bersaing adalah sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor listrik, gas dan air minum. Maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi unggulan kota Singkawang yakni sektor bangunan yang memenuhi ketiga kriteria alat analisis tersebut jika dilihat dari ketiga alat analisis tersebut.

2.1.4 Analisis Keunggulan Komparatif

Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Yonette Maya Tupamahu, daya

saing Negara Indonesia jika dibandingkan dengan keunggulan yang ada ditingkat dunia dapat dikatakan memiliki daya saing yang rendah dan komoditi cengkeh sedang dalam tahap perluasan ekspor dengan nilai indeks RSCA hanya sebesar 0,22. Sedangkan Negara Malaysia memiliki keunggulan daya saing yang lebih rendah di pasar dunia yang menunjukkan perkembangan komoditi cengkeh Malaysia pada tahap substitusi impor di mana nilai indeks RSCA sebesar -0,25. Sedangkan di Negara Singapura memiliki nilai rata-rata indeks RSCA sebesar 0,96, menunjukkan bahwa Negara Singapura memiliki keunggulan daya saing yang cukup tinggi dibandingkan Negara Indonesia dan Malaysia, maka Negara Singapura menjadi Negara pengimpor komoditi cengkeh.

2.2 Landasan Teori

Untuk mendukung pembuatan skripsi ini, maka perlu dikemukakan hal-hal atau teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam pembuatan skripsi ini.

2.2.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi dapat disimpulkan sebagai peningkatan pendapatan per kapita dalam proses jangka panjang, pembangunan terjadi secara terus menerus dan berkelanjutan yang bersifat perbaikan dan meningkatkan. Dengan dilakukannya proses pembangunan maka diharapkan bertambahnya pendapat riil di masyarakat pada jangka panjang.

Sebuah proses yang menyangkut beragam jenis perubahan dalam beragam jenis aspek pada kehidupan manusia yang bertujuan serta memberikan peluang pada perbaikan kualitas kesejahteraan masyarakat yang semakin progresif secara terus menerus merupakan pengertian dari pembangunan ekonomi secara umum. Sedangkan kapabilitas dalam membangun dan mempertahankan kenaikan pada pendapatan nasional bruto dari tahun ke tahun dalam kurun waktu lama yang dimiliki oleh perekonomian nasional merupakan pengertian dari pembangunan ekonomi secara tradisional (Todaro, 2000). Sumber daya (*employment*) serta peningkatan struktur produksi yang dilakukan secara sistematis dapat menilai pembangunan ekonomi.

Dengan adanya kebijakan yakni sebagai peningkatan taraf hidup masyarakat, serta memberi keadilan pada pembagian pendapatan, dan juga dapat meningkatkan jumlah lapangan kerja, yang paling krusial pergeseran kegiatan ekonomi ke sektor sekunder dan tersier dari sektor primer dapat diusahakan dan menaikkan tingkat hubungan ekonomi regional agar menciptakan suatu sektor jasa dari pada hanya suatu produk barang, contohnya bank, salon ,dll merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan merupakan perubahan yang positif, yang meliputi suatu kegiatan dan hasilnya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengelola sumberdaya yang dimiliki suatu daerah tersebut serta pendapatannya memperlihatkan hasil dari pembangunan (Tarigan, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan Suryana (2006:63), menciptakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan mendasar dan model pembangunan, serta pertumbuhan yang bertujuan untuk memberantas kemiskinan merupakan empat model dari pembangunan ekonomi. Menurut Todaro dalam Taufiq Effendi (2012:7), pembangunan ekonomi dikatakan berhasil jika ada pada tiga nilai pokok yaitu:

1. Adanya perkembangan pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*).
2. Adanya peningkatan atas rasa harga diri masyarakat (*self-esteem*) sebagai manusia.
3. Adanya kemauan dalam diri masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan hak asasi manusia yang dapat meningkat.

Dilihat dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha guna meningkatkan pendapatan per kapita, upaya dalam melakukan perubahan ada secara terus-menerus, serta memperbaiki sistem kelembagaan yang ada disegala bidang (seperti ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya), dan terjadinya kenaikan pendapatan per kapita yang terus berlangsung dalam jangka panjang, empat macam sifat tersebut merupakan hal terpenting dalam pembangunan ekonomi.

2.2.2 Pembangunan Ekonomi Regional

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adisasmita (2008:13), bahwa

potensi tenaga kerja dan sumber daya manusia, sumber daya alam, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, komposisi industri, transportasi dan komunikasi, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan dalam pembiayaan dan mendanai pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah serta lingkungan pembangunan secara luas merupakan fungsi dari pembangunan wilayah (*regional*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arsyad (1999), bahwa metode yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah, serta terciptanya hubungan antara pemerintah daerah untuk mengelola sumber daya yang tersedia daerah dengan swasta untuk merancang perkembangan ekonomi dan membangun lapangan kerja di daerah tersebut merupakan suatu pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan nasional yang terjadi atas otonomi daerah yang memberikan peluang bagi kinerja daerah untuk meningkat sehingga berfungsi sebagai pengelolaan pemerintah serta pada pelayanan masyarakat guna menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah itu sendiri secara adil dan merata merupakan karakteristik pembangunan daerah. Pendekatan ekonomi yang didasarkan atas aspek pendapatan merupakan ukuran keberhasilan dari suatu pembangunan. Perbandingan atas kemakmuran selalu konsisten jika dilihat dari berbagai pendekatan dan pengamatan dari segi manapun dan apapun. Maka dari itu meskipun bukan merupakan satu-satunya perbandingan utama namun pendapatan tetap menjadi yang paling lazim diterapkan.

2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut penelitian oleh (Todaro:2006), menyebutkan bahwa kemajuan ekonomi daerah merupakan tolak ukur atas keberhasilan dari suatu pembangunan tersebut. Menurut penelitian (Arsyad, 1993), menyebutkan bahwa ada tiga macam aspek untuk menilai pertumbuhan ekonomi yakni pertumbuhan *output*, pertumbuhan *output* per pekerja serta pertumbuhan *output* per kapita. Transformasi dari tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari waktu ke waktu merupakan Pertumbuhan ekonomi. Dengan mengabaikan adanya perubahan struktur ekonomi, terjadi kenaikan lebih rendah atau lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk,

pertumbuhan ekonomi memiliki arti sebagai peningkatan *Gross National Product* atau *Gross Domestic Product*.

Analisa Sadono Sukirno (1994:9) tentang Pertumbuhan ekonomi, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam kegiatan perekonomian menambah produksi dari barang dan jasa dalam masyarakat. (Sadono Sukirno, 1994:9) menyebutkan terdiri dari empat faktor produksi yang menghasilkan jumlah produksi bertambah yakni: (a) penduduk, sebab tenaga kerja akan meningkat jika adanya perkembangan penduduk; (b) investasi, sebab jumlah barang modal ditambah akibat adanya investasi; (d) keterampilan akan bertambah dengan adanya pengalaman kerja dan pendidikan; dan (c) perkembangan teknologi.

Adam Smith dalam Purwaningsih (2009:24) mempunyai teori klasik yang menyebutkan bahwa perkembangan penduduk merupakan keadaan yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Keunggulan yang ada dalam perekonomian tersebut juga akan meningkat jika perkembangan penduduk dapat memperluas pangsa pasar, dan perluasan. Menurut Adam Smith dalam Boediono (1992) menyebutkan bahwa yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi yakni pertumbuhan *output (Gross National Product)* total dan pertumbuhan penduduk. Menurut Schumpeter proses pertumbuhan ekonomi yakni perkembangan proses dan kegiatan ekonomi yang berjalan secara siklikal (pengangguran). Peningkatan kegiatan ekonomi juga dipengaruhi oleh para pengusaha yang memperbarui hasil produksinya. Smith juga menyebutkan bahwa sistem produksi suatu negara terdiri atas tiga unsur pokok yakni jumlah penduduk, sumber daya alam seperti produksi tanah, dan pasokan barang kapital yang tersedia.

Terjadi perbedaan pendapat oleh David Ricardo dibandingkan dengan Adam Smith. Menurut pendapatnya, pada akhirnya tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi menurun kembali bahkan sampai pada taraf terendah disebabkan oleh perkembangan penduduk yang pesat. Sedangkan Keynes menyebutkan jumlah pekerjaan di suatu negara merupakan total pendapatan negara tersebut. Jumlah pendapatan nasional akan semakin besar jika semakin besar jumlah total pekerjaan yang diciptakan, dan sebaliknya. Keynes juga menyebutkan bahwa diperlukannya implementasi kebijakan moneter serta kebijakan fiskal dari pemerintah dan

pengawasan yang dilakukan secara langsung oleh pemerintah untuk menjamin ekonomi dapat tumbuh dengan stabil.

Teori Keynes dilengkapi oleh Teori Harrod Domar. Harrod Domar menyebutkan bahwa apabila terjadi peningkatan produksi secara keseluruhan pada pasar akan menyempurnakan pertumbuhan jangka panjang. (Priyarsono, et al, 2007) menyebutkan syarat-syarat keseimbangan harus dipenuhi agar keadaan tersebut hanya dapat berhasil dengan rumus $g = k = n$, di mana n merupakan tingkat bertumbuhnya angkatan kerja, k merupakan tingkat pertumbuhan modal (*capital*), dan g merupakan tingkat bertumbuhnya *output* (*growth*).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah cara yang dilakukan dalam suatu perekonomian oleh para ekonom untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dengan mengukur pendapatan total setiap individu. Untuk menampilkan bagaimana pertumbuhan populasi, tingkat *output* perekonomian serta pertumbuhannya berkelanjutan dipengaruhi kemajuan teknologi dan tabungan, Solow membuat model pertumbuhan. Solow mengatakan bahwa tingkat tabungan perekonomian digambarkan oleh ukuran persediaan modal dan tingkat produksi dalam jangka panjang. Output serta persediaan modal yang semakin tinggi dipengaruhi oleh tingkat tabungan yang semakin tinggi.

Secara umum Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan agregat ekonomi, artinya keberhasilan ekonomi pada suatu Negara ditunjukkan oleh besaran total angka. Maka agregat ekonomi dapat mengukur suatu pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka perekonomian akan dapat mengalami perkembangan atau pertumbuhan. Kesuksesan pembangunan ekonomi suatu daerah juga dapat dilihat dari bagaimana pertumbuhan ekonomi tersebut. Pada pertumbuhan ekonomi dengan adanya peningkatan pendapatan dimasyarakat secara menyeluruh akan berpengaruh pada naiknya seluruh nilai tambah (*value added*) pada suatu daerah. Dalam Suparno (2008:31) Irawan dan Suparmoko berpendapat, Rostow menyebutkan bahwa pada sejarah pertumbuhan terdiri dari beberapa tingkatan yakni:

1. Masyarakat Pada Tahap Perekonomian Tradisional
2. Masyarakat Pada Tahap Prasyarat Lepas Landas

3. Masyarakat Pada Tahap Lepas Landas (*Take Off*)
4. Masyarakat Pada Tahap Menuju Kematangan (*Maturity*)
5. Masyarakat Pada Tahap Konsumsi Tingkat Tinggi (*High mass consumption*)

Menurut penelitian oleh Rusli dalam Suparno (2008:32), Robert Malthus menyebutkan jika tanpa batasan maka akan menjerumus pada terjadi naiknya total penduduk yang lebih laju dibanding pertumbuhan pangan. Deret ukur diikuti pertumbuhan penduduk yang perubahan sukunya atas dasar perkalian bilangan tertentu, sedangkan pertumbuhan pangan mengikuti deret hitung yang perubahan sukunya atas dasar penjumlahan sebuah bilangan tertentu.

Hal-Hal yang memengaruhi suatu pertumbuhan ekonomi yakni (Jhinghan, 2002):

1. Sumber Daya Alam (SDA)/ Tanah yang merupakan faktor utama yang menjadi pengaruh pada perkembangan suatu perekonomian. Tanah dalam ilmu ekonomi meliputi sumber alam seperti letak dan susunannya, kekayaan hutan, kesuburan tanah, mineral dan sebagainya.
2. Akumulasi Modal yang berarti persediaan yang secara fisik dapat diproduksi pada faktor produksi. Pembentukan modal merupakan faktor utama pertumbuhan ekonomi.
3. Organisasi dalam proses pertumbuhan ekonomi dapat berkaitan erat dengan penggunaan faktor.
4. Kemajuan Teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi dapat menjadi faktor yang terpenting. Kemajuan teknologi merupakan hasil dari penelitian baru yang berarti dapat berkaitan pada sistem produksi.
5. Pembagian Kerja dan Skala Produksi yang akan menghasilkan peningkatan produktivitas. Keduanya hal tersebut akan menjadi arah ekonomi produksi yang berskala lebih besar sehingga sangat mampu membantu perkembangan industri.

2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi Regional

Peningkatan suatu kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat menyebabkan perubahan kondisi perekonomian secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik adalah pertumbuhan ekonomi. Hal yang memengaruhi pertumbuhan

daerah lain dan akan mendorong pembangunan daerah lain serta pembangunan ekonomi dari daerah tersebut adalah pembangunan dalam suatu daerah, sehingga kegiatan ekonomi dan kerjasama suatu daerah dalam hal permintaan sektor bisa berkurang.

(Sirojuzilam, 2008:18) menyebutkan bahwa kebijaksanaan pemerintah yang khususnya dalam bidang ekonomi akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi. Parameter berguna untuk daerah dalam menilai suatu keberhasilan dalam pembangunan dan sektor-sektor ekonomi yang secara otomatis dapat mengetahui bagaimana tingkat pertumbuhan dapat ada sehingga menciptakan laju pertumbuhan adalah pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya kemakmuran suatu daerah merupakan sebuah tanda dari pertumbuhan ekonomi.

Menurut analisis yang dilakukan oleh Glasson (1977:86) faktor-faktor yang terdapat di dalam wilayah ataupun faktor-faktor ada di luar wilayah yang bersangkutan, atau kombinasi dari keduanya merupakan dampak yang terjadi dari dampak dari penentu-penentu *eksogen* dan *endogen*. Distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal merupakan penentu endogen, sedangkan tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut merupakan penentu eksogen. Perubahan pada sistem pemerintahan dapat menimbulkan adanya perubahan yang signifikan dalam pengelolaan pembangunan daerah disebabkan oleh sistem pemerintahan yang berubah. Permasalahan yang dihadapi serta potensi apa saja yang ada di daerah tersebut dibutuhkan dalam sistem perencanaan dan pola pembangunan daerah yang terjadi sebelumnya juga akan berubah menjadi lebih bervariasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Richardson (2001:35) menyebutkan bahwa perpindahan faktor (*factors movement*) akan berdampak pada analisis dalam memisahkan antara analisa pertumbuhan daerah dengan pertumbuhan nasional. Kemungkinan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional terjadi akibat masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal. Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik per kapita maupun secara menyeluruh dapat mengukur tinggi rendahnya kemajuan suatu pembangunan daerah.

Hal tersebut secara tidak langsung akan menciptakan lapangan pekerjaan

dan adanya peluang ekonomi yang baru, alhasil pertumbuhan ekonomi dan sosial yang merata akan tercapai serta akan tercipta berbagai macam kondisi yang diperlukan. Maka, tingkat pertumbuhan ekonomi adalah hal utama yang perlu diperhatikan untuk meminimalisir masalah. misalnya pengangguran, ketimpangan sosial dan kemiskinan.

2.2.5 Pendapatan Regional

Hasil dari pembangunan ekonomi yang telah diraih bisa menjadi manfaat di masyarakat serta menjadi bahan informasi untuk mengevaluasi dalam perencanaan pembangunan. Seberapa besar keberhasilan pembangunan tersebut juga dapat diukur melalui penyajian angka-angka pendapatan regional terutama pada bidang ekonomi. Pendapatan regional dapat didefinisikan sebagai nilai produksi barang dan jasa pada perekonomian suatu daerah dalam satu tahun (Sukirno,1985:17).

Fachrurrazy (2009:28) sering menggunakan beberapa istilah di bawah ini untuk menggambarkan pendapatan regional, diantaranya adalah:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang muncul dari sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) serta dikurangi biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto tersebut mencakup pada unsur pendapatan, penyusutan serta pajak tidak langsung neto. Maka dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tersebut akan memperoleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dasar atas harga pasar.

Hasil penyajian perhitungan PDRB terbagi atas dua bentuk yakni atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku sangat dipengaruhi oleh inflasi atau fluktuasi harga yang ada sedangkan PDRB atas dasar harga konstan tidak dipengaruhi oleh inflasi. PDRB atas dasar harga berlaku dipakai dalam menghitung pergeseran struktur ekonomi, dan PDRB atas dasar harga konstan dipakai dalam menghitung pertumbuhan ekonomi dari tiap tahun. Tingkat kesejahteraan daerah yang tinggi dipengaruhi oleh nilai PDRB per kapita yang semakin tinggi pula. Macam-macam sektor ekonomi menurut lapangan usaha yang telingkup dalam PDRB, yakni:

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
3. Sektor Industri Pengolahan
4. Sektor Listrik dan Air Minum
5. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Sektor Bangunan dan Konstruksi
7. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Sektor Transportasi dan Pergudangan
9. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Sektor Informasi dan Komunikasi
11. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Sektor Real Estat
13. Sektor Jasa Perusahaan
14. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Sektor Jasa Pendidikan
16. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Sektor Jasa lainnya

2. Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas Dasar Harga Pasar

Produk Domestik Regional Netto (PDRN) adalah pengurangan penyusutan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan konsep neto yang sama. Penyusutannya terdapat pada pengurangan nilai akibat terpakainya barang modal tersebut dalam proses produksi dari barang-barang modal (peralatan, mesin-mesin, kendaraan, dan lain-lainnya).

3. Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas Dasar Biaya Faktor

Produk Regional Netto (PDRN) atas Dasar Biaya Faktor adalah pajak tidak langsung neto yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Pajak tidak langsung meliputi pajak bea cukai, bea ekspor, penjualan, dan pajak lain-lain, kecuali pajak perseroan dan pajak

pendapatan. Ada 3 pendekatan dalam perhitungan pendapatan regional (Tarigan, 2007:24), yaitu:

a) Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai sektor ekonomi di dalam suatu wilayah. Seluruh penyediaan barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pengeluaran investasi, serta konsumsi perubahan stok dan ekspor neto (ekspor-impor).

b) Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan Produksi dilakukan dengan proses produksi yang menciptakan suatu nilai tambah. Metode tersebut digunakan untuk menghitung pendapatan nasional dengan cara menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan oleh perusahaan-perusahaan di berbagai lapangan usaha dalam perekonomian.

c) Pendekatan Penerimaan (*Income Approach*)

Pendapatan Penerimaan dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan faktor-faktor produksi dalam memproduksi barang dan jasa. Contoh : gaji dan upah, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto.

2.2.6 Perencanaan Pembangunan Wilayah

Perencanaan pembangunan wilayah atau regional adalah suatu perencanaan dan pemanfaatan pada suatu wilayah dengan mengoptimalkan wilayah sesuai fungsi pada wilayah tersebut. Suatu wilayah dapat mengidentifikasi kegiatan ekonominya melalui ekonomi regional, yakni dengan cara melakukan evaluasi wilayah tersebut secara bersama-sama dan melakukan perbandingan terhadap kondisi ekonomi dalam skala wilayah serta kesempatan pada wilayah tersebut. Perencanaan pembangunan wilayah merupakan perbaikan yang berencana pada penggunaan sumberdaya dimasyarakat yang tersedia dalam suatu wilayah serta perbaikan kapasitas sektor swasta dengan tanggung jawab.

Pembangunan ekonomi membutuhkan kecermatan dalam perencanaan tentang sumberdaya yang digunakan di masyarakat dan sektor swasta, pengusaha besar, pengusaha kecil, organisasi sosial, serta petani secara seimbang. (Lincoln

Arsyad dalam Wawan Budi S, 2010:24) menyebutkan bahwa perencanaan pembangunan ekonomi daerah dapat menjadikan suatu daerah menjadi suatu unit ekonomi dan dapat dilihat secara menyeluruh yang saling berinteraksi satu sama lain di dalamnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arsyad (1999:23), ada beberapa fungsi dari perencanaan pembangunan wilayah yakni:

1. Perencanaan dapat memperhitungkan potensi-potensi suatu daerah, risiko yang bisa jadi akan ditemui pada masa yang akan datang, permasalahan yang ditemui, serta kesempatan untuk mengembangkan sesuatu.
2. Perencanaan dalam kegiatan serta menjadi petunjuk bagi pelaksana kegiatan yang dapat memberikan suatu arahan.
3. Perencanaan sebagai dasar atau ukuran untuk evaluasi.
4. Perencanaan yang bisa memberikan guna berupa peluang untuk menentukan pilihan yang terbaik.
5. Perencanaan dapat digunakan sebagai penyusun skala prioritas serta urutan-urutan berdasarkan sisi yang dibutuhkan.

Untuk mewujudkan pembangunan suatu daerah dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan pada pembangunan suatu daerah yakni dengan dilakukannya gerakan dan langkah dari pemerintah sebagai pihak yang berwenang dalam mengambil keputusan publik. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan sosial yang dapat terdorong secara merata ke arah yang lebih baik sesuai dengan keinginan yang ada pada masyarakat.

2.2.7 Teori Basis Ekspor (*Export Base Theory*)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fachrurrazy (2009:33) menyebutkan bahwa basis dan non basis merupakan dua sektor kegiatan dalam perekonomian regional. Kegiatan yang mengarah pada orientasi lokal dengan memberikan persediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada wilayah perekonomian dapat disebut non basis. Dan kegiatan yang mengarah pada orientasi ekspor (barang dan jasa) di luar wilayah perekonomian yang disebut basis.

Sektor perekonomian daerah dikatakan sebagai andalan sebab memiliki

keuntungan dalam persaingan, yakni dapat mengekspor barang dan jasa ke luar wilayah tersebut dan disebut sebagai sektor basis. Selain itu kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar dari batas wilayah perekonomian merupakan dari kegiatan basis.

Sedangkan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian sebagai penyediaan barang dan jasa merupakan sektor non basis, atau dengan kata lain kegiatan yang berorientasi lokal.

Peranan sektor non basis yakni sebagai pendukung sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008). Dalam memenuhi kebutuhan lokal maka dapat menggunakan sektor non basis, sehingga pendapatan masyarakat setempat sangat mempengaruhi hal tersebut, dan tidak mampu berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi daerah. Artinya sektor basis merupakan sektor yang sanggup memajukan perekonomian pada daerah melebihi pertumbuhannya (Tarigan dalam Fachrurrazy, 2009).

Location Quotient (LQ) merupakan teknik analisis yang digunakan dalam melakukan analisis sektor basis ekonomi suatu daerah, serta dapat mengetahui seberapa besar sektor basis atau tingkat utama sektor unggulan (*leading sectors*). Kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah dapat digunakan dalam teknik analisis *Location Quotient* (LQ) sebagai parameter pertumbuhan wilayah. *Location Quotient* (LQ) adalah alat analisis perbandingan antara total nilai PDRB suatu daerah atau jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu dengan rasio tenaga kerja pada daerah yang lebih tinggi (referensi).

2.2.8 Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arsyad (1999:108) kebijakan pembangunan dapat lebih memfokuskan pada keunggulan yang dimiliki daerah tersebut (*endogenous development*). Sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi yakni pada struktur ekonomi menjadi pengaruh sebagai perubahan mendasar selain berimbas pada kecepatan perubahan pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan pada perekonomian suatu wilayah merupakan peranan besar dari sektor unggulan, sebab memiliki beberapa kelebihan.

Perencanaan pembangunan daerah merupakan dasar penentu sektor unggulan pada era otonomi daerah saat ini, dan setiap pemerintah daerah sama-sama berkesempatan dan memiliki kewenangan untuk meningkatkan potensi pada daerahnya serta pembangunan ekonomi daerah dapat lebih cepat pertumbuhannya sehingga kemakmuran masyarakat dapat diciptakan.

Secara umum pengertian sektor unggulan berkaitan pada perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada skala nasional, jika sektor pada suatu wilayah mempunyai tingkat daya saing yang tinggi terhadap sektor yang sama pada wilayah lain dapat dikatakan sektor tersebut sebagai sektor unggulan, baik di pasar nasional ataupun domestik. Sedangkan pada lingkup internasional, jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor unggul. Dampak dari perbedaan tingkat pembangunan terjadi karna adanya perbedaan sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya laju pertumbuhan PDRB daerah dipengaruhi oleh semakin besarnya potensi yang dimiliki sektor ekonomi sebagai suatu nilai tambah yang berperan terhadap pertumbuhan serta pembentukan PDRB pada pembangunan di daerah tersebut.

Menurut analisis yang dilakukan oleh Rachbini (2001) suatu sektor tertentu akan menjadi sektor prioritas saat terdiri atas empat faktor, yakni:

1. Dengan adanya perkembangan teknologi yang dimanfaatkan secara kreatif, maka pergeseran fungsi produksi akan tercipta dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
2. Terjadi perkembangan pada suatu sektor, sehingga sektor-sektor lainnya menjadi pengaruh dari adanya perkembangan tersebut.
3. Prioritas dari hasil-hasil produksi tersebut harus terjadi peningkatan investasi kembali, baik dari swasta maupun dari pemerintah.
4. Terciptanya efek laju pertumbuhan dari sektor tersebut sehingga berkembang cepat dan mampu menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar.

Sektor unggulan sangat bermanfaat untuk perekonomian secara regional dan nasional yakni dapat dijadikan sebagai suatu indikasi serta gambaran umum wilayah. Dengan adanya potensi serta faktor pendukung yang dimiliki oleh sektor unggulan tersebut yakni penyerapan tenaga kerja, akumulasi modal dan kemajuan teknologi (*technological progress*) maka dapat dipastikan akan tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya. Dengan dilakukan pemberdayaan potensi sektor unggulan maka akan menciptakan sebuah peluang investasi pada daerah yang bersangkutan.

2.2.9 Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Pada teori perubahan struktural (*structural-change theory*) mengutamakan perubahan pada struktur ekonomi pertanian kearah modern yakni dengan menyanggah sektor jasa dan industri manufaktur yang tangguh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kuznets dalam Suparno (2008:38), adanya pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan secara terus menerus menyebabkan munculnya rangkaian perubahan yang berkolerasi antara satu dengan yang lainnya dalam komposisi dari penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi), permintaan agregat, serta perdagangan ekspor-impor merupakan perubahan struktur ekonomi (Todaro, 2000).

Pada teorinya W. Arthur Lewis tentang surplus tenaga kerja dua sektor (*two sector surplus labour*) mendukung teori tersebut dengan cara pendekatan struktural. Hollis B. Chenery juga menganalisis empirisnya tentang pola-pola pembangunan (*patterns of development*) (Todaro, 2000:100).

Dengan adanya perubahan pada sektor pertanian menuju sektor industri mengakibatkan perubahan pada struktur ekonomi dalam perekonomian jangka panjang. Dan dengan adanya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri mengakibatkan kontribusi pertanian meningkat. Perubahan ini dapat sangat mempengaruhi tingkat pendapatan antar penduduk dan antar sektor ekonomi, karena penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian lebih produktif dibandingkan sektor industri. Penyebab adanya perpindahan sektor menuju sektor yang profitable, maka hal tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan

pendapatan dalam masyarakat.

2.2.10 Analisis *Tipologi Klassen* Sektoral dan *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Tipologi Klassen* Sektoral dapat mengklasifikasikan sektor ekonomi dengan cara menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional di wilayah Kota Dumai pada ekonomi regional. Untuk mengetahui posisi sektor perekonomian Kota Dumai dengan acuan sektor perekonomian Provinsi Riau sebagai daerah referensi merupakan tujuan dari Analisis *Tipologi Klassen* Sektoral. Setelah diberlakukannya otonomi daerah, dilihat dari potensi-potensi yang dimiliki dari setiap daerah tersebut, setiap daerah memiliki hak yang sama dalam mengembangkan sektor-sektor ekonominya. LQ merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan sebagai penentu potensi relatif perekonomian suatu wilayah. LQ merupakan alat analisis untuk mengetahui besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan suatu sektor/industri secara nasional (Tarigan, 2005 : 82).

Perlu diketahui LQ juga memiliki kelemahan, dalam mengatasi kelemahan LQ pada perubahan sektoral dapat menggunakan varians yang dinamakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yakni dengan mengendalikan laju pertumbuhan dan memberikan asumsi bahwa selama kurun waktu tahun awal dan tahun pertengahan, setiap nilai tambah sektoral ataupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan 2 kali dalam per tahun.

2.2.11 Konsep Analisis *Shift Share*

Shift Share merupakan alat analisis yang menunjukkan adanya hubungan sektor perekonomian dengan pertumbuhan ekonomi daerah, pada analisis tersebut dapat juga memperlihatkan bahwa adanya perkembangan suatu sektor pada daerah tersebut saat dibandingkan terhadap sektor-sektor lainnya secara relatif, apakah perkembangannya cepat atau lambat dan dapat bersaing atau tidak. *Shift Share* yakni alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perekonomian daerah, berdasarkan pada posisi relatif sektor ekonomi, pergeseran

struktur serta mengidentifikasi sektor-sektor unggulan suatu daerah yang berkaitan dengan perekonomian yang menjadi referensi. (Budiharsono, 2001) menyebutkan ada beberapa komponen-komponen pada alat analisis *shift share* yakni:

1. Komponen pertumbuhan proporsional

Adanya perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan pada struktur dan keragaman pasar, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, serta perbedaan dalam kebijakan industri, maka komponen pertumbuhan proporsional muncul.

2. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Adanya peningkatan dan penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu daerah dibandingkan dengan daerah lainnya, cepat lambatnya pertumbuhan ditentukan oleh perbandingan keunggulan, dukungan kelembagaan, kebijakan ekonomi regional, akses pasar, serta prasarana sosial dan ekonomi di daerah tersebut, maka komponen pertumbuhan pangsa wilayah muncul.

3. Komponen pertumbuhan nasional

Adanya perubahan produksi suatu daerah yang disebabkan oleh perubahan kebijakan ekonomi nasional, perubahan produksi nasional secara umum, atau perubahan dalam hal-hal yang memengaruhi perekonomian semua sektor dan daerah, maka komponen pertumbuhan nasional muncul.

2.2.12 Analisis Keunggulan Komparatif

Dalam menganalisis daya saing ekspor Kota Dumai ditinjau dari keunggulan komparatifnya maka dapat menggunakan indikator RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yakni membandingkan dan meneliti hubungan daya saing ekspor Kota Dumai dengan wilayah yang lebih besarnya yakni Provinsi Riau.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kejadian yang paling lazim terjadi adalah ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah pada proses pembangunan ekonomi daerah. Faktor utama penyebab terjadinya ketimpangan daerah yakni karena adanya perbedaan potensi ekonomi dan geografi wilayah. Selain itu yang menjadi penyebab pemicu terjadinya ketimpangan pembangunan ekonomi daerah yakni faktor produksi dan

arus barang antar wilayah yang tidak lancar. Kejadian tersebut menyebabkan suatu daerah berupaya mendorong proses pembangunan daerahnya bertujuan untuk mengurangi ketimpangan pembangunan ekonomi daerah, analisis merupakan faktor penentu kebijakan serta berpengaruh pertumbuhan ekonomi pada masa depan.

Untuk mendorong pembangunan daerah ke arah yang lebih cepat, maka sektor-sektor yang sangat berpotensi dapat menjadi arah pada pembangunan. PDRB dapat mengukur kinerja kegiatan ekonomi makro dalam suatu daerah. Laju pertumbuhan ekonomi baik secara keseluruhan maupun per sektor, struktur ekonomi, serta peranan sektor-sektor ekonomi dan pergeserannya dapat dideskripsikan melalui PDRB.

Perkembangan yang terjadi pada PDRB atas dasar harga konstan dapat menjadi parameter dalam mengetahui seberapa besar ekonomi suatu wilayah dapat maju. Salah satu indikator untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan yakni pertumbuhan ekonomi. Maka diusahakan strategi pembangunan dapat menggali potensi pada wilayah tersebut, sehingga dapat mendorong pembangunan daerah serta pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menganalisis data dan informasi PDRB, yakni:

1. Perubahan dan Pergeseran Sektor

Dengan menggunakan analisis Perubahan dan Pergeseran Sektor dapat mengetahui adanya perubahan serta pergeseran sektor perekonomian suatu daerah. Analisis ini dapat melihat bagaimana kinerja sektor-sektor pada PDRB suatu daerah dengan wilayah acuan. Suatu sektor dalam PDRB dikatakan memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya jika terjadi penyimpangan positif. Dari tahun ke tahun kontribusi sektor terhadap pembentukan PDRB pada orientasi pencapaian target sektoral menunjukkan adanya keberhasilan dari pembangunan. Tanda pertumbuhan tersebut positif dapat ditentukan dari peningkatan perekonomian dan akan terjadi penurunan dalam kegiatan ekonomi apabila pertumbuhan tersebut negatif. Pada pembangunan suatu daerah pertumbuhan ekonomi dapat menimbulkan pergeseran. Untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka dilakukan perencanaan pembangunan ekonomi. Hal yang

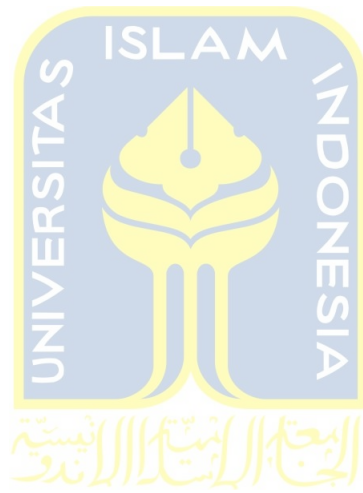
dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi apabila ada satu atau beberapa sektor ekonomi yang mampu berkembang lebih cepat dibandingkan sektor-sektor yang lain. Sektor unggulan dari daerah tersebut dari pada sektor-sektor lain ialah, sektor tersebut mampu berkembang lebih cepat. Strategi pembangunan pada pengarah kebijakan harus dapat memberikan dampak yang produktif sehingga dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat serta dapat menumbuhkan perekonomian daerah. Dengan menganalisis sektor unggulan maka dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan pembangunan masa yang akan datang.

2. Sektor Basis dan Non Basis

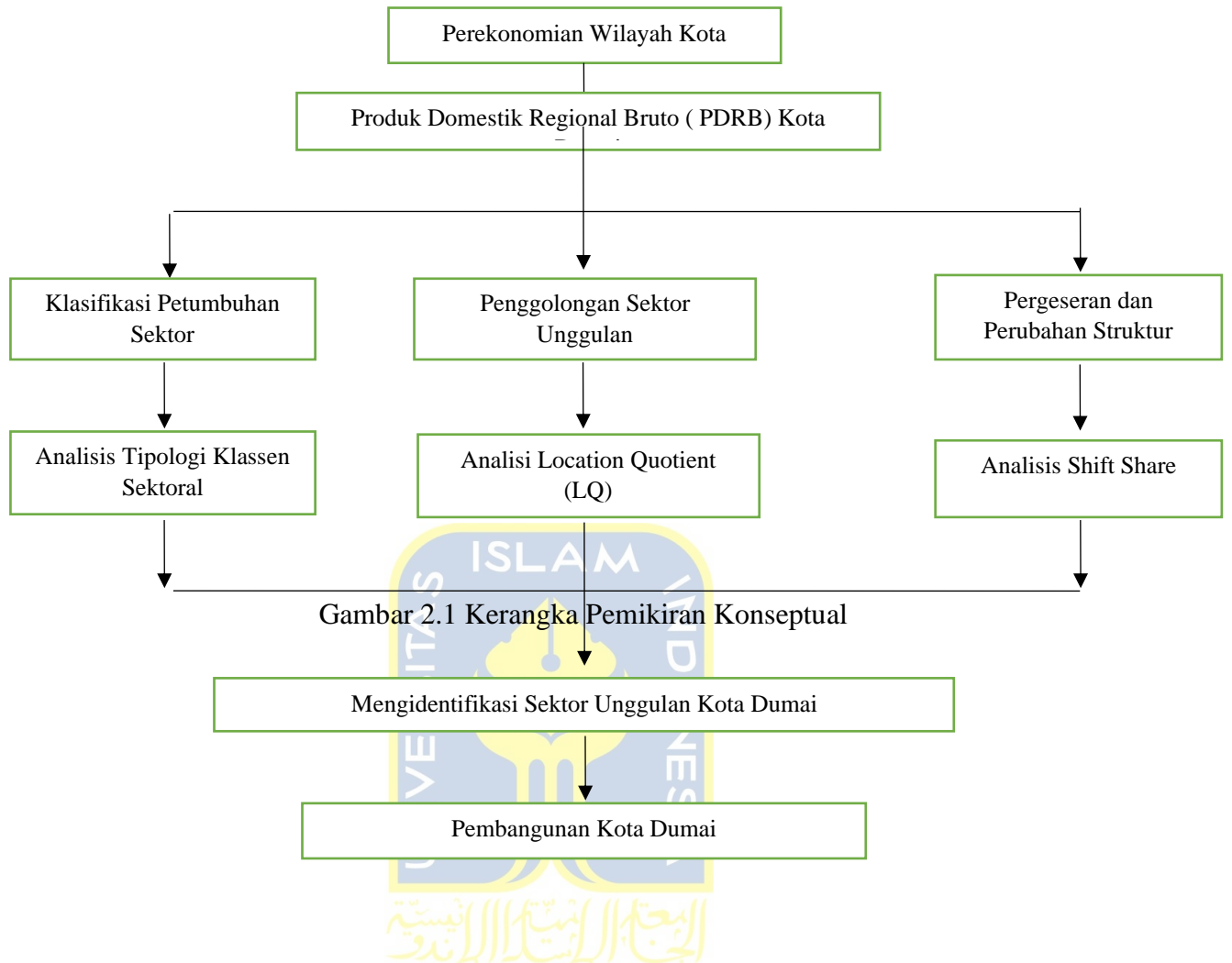
Dalam klasifikasi teori ekonomi basis pada kegiatan ekonomi wilayah terbagi atas dua analisis sektor, yakni analisis sektor basis dan non basis. Adapun manfaat dari analisis tersebut yakni digunakan untuk memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan sektor basis setiap tahun serta mengidentifikasi kegiatan ekonomi daerah yang bersifat ekspor dan non ekspor. Dengan adanya pertumbuhan di beberapa sektor basis dapat menentukan pembangunan secara menyeluruh, sedangkan sektor non basis hanya menentukan konsekuensi dari pembangunan daerah. Barang dan jasa sektor basis yang di ekspor akan menghasilkan pendapatan daerah, serta peningkatan investasi dan konsumsi. Meningkatnya pendapatan dapat menciptakan peningkatan permintaan terhadap sektor basis serta dapat meningkatkan permintaan pada sektor non basis yang dapat berpengaruh pada peningkatan investasi dalam sektor non basis.

3. Klasifikasi Pertumbuhan Sektor

Untuk mengetahui urutan perekonomian suatu daerah berdasarkan pada perekonomian daerah yang lebih tinggi maka diperlukan analisis Klasifikasi Pertumbuhan Sektor. Dalam mengklasifikasikan sektor akan menjadi maju dan tumbuh pesat, sektor potensial atau masih berkembang, sektor tertinggal, sektor maju tetapi tertekan yakni dengan cara menganalisis urutan atau posisi sektor dalam PDRB. Klasifikasi ini dapat menjadi dasar sebagai penentu kebijakan pembangunan dari urutan perekonomian yang dimiliki daerah tersebut terhadap perekonomian wilayah yang lebih maju sebagai referensi.



Penjelasan tentang konsep pemikiran dapat dilihat dalam **Gambar 2.1**



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan diteliti adalah Kota Dumai, yakni salah satu Kota yang berada di dalam Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja sektor unggulan dari daerah tersebut, serta mengetahui komoditi-komoditi ekspor yang berpotensi di Kota Dumai. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang pembangunan ekonomi Kota Dumai.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan data sekunder yakni dengan menyertakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai macam sumber seperti buku-buku, artikel di internet, maupun jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun data angka PDRB Kota Dumai dan PDRB Provinsi Riau didapat dari website bps.go.id. Dalam menganalisis klasifikasi analisis pertumbuhan sektor, sektor basis dan non basis, dan analisis perubahan dan pergeseran sektor ekonomi dapat menggunakan data-data tersebut

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam menyusun penelitian, peneliti melakukan beberapa cara dalam mengumpulkan data dan sumber rujukan yang dibutuhkan yakni: (a) Studi lapangan objek (*Field Research*) yakni pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan cara observasi, yakni cara pengumpulan data dengan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti (b) Studi kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara studi kepustakaan dari berbagai dokumen, artikel-artikel serta karya ilmiah (skripsi) atau jurnal yang berkaitan dengan penulisan ini untuk mendapatkan data pendukung.

3.4 Definisi Operasional

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa pendefinisian operasional yang berfungsi sebagai pencegah terjadinya perbedaan penafsiran. Definisi operasional terdiri atas beberapa variabel yang digunakan yakni sebagai berikut :

- 1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ialah penjumlahan dari nilai tambah barang dan jasa yang dari perolehan semua kegiatan ekonomi daerah dalam periode tertentu. Kemampuan dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki juga dapat digambarkan pada data PDRB dalam melakukan proses produksi (BPS Kota Dumai Dalam Angka Tahun 2014 : 265).
- 2) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan merupakan seluruh nilai tambah barang dan jasa dari seluruh sektor ekonomi perekonomian pada suatu daerah/wilayah dalam kurun waktu tertentu berdasarkan harga tahun dasar.
- 3) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita merupakan nilai PDRB dibagi jumlah penduduk dalam suatu wilayah per periode tertentu.
- 4) Sektor Non Basis merupakan sektor yang hanya mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi pasar lokal serta belum mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Suatu sektor dikatakan sektor non basis jika nilai $LQ < 1$.
- 5) Sektor Unggulan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian kawasan (*prime mover*) yang memiliki kriteria sebagai kawasan sekitar (*hinterland*). Suatu sektor disebut sebagai sektor unggulan, apabila sektor yang bersangkutan memiliki potensi yang lebih besar untuk terus tumbuh dibandingkan sektor lain dalam suatu komponen PDRB yang sama.
- 6) Sektor Basis merupakan sektor yang sudah mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan luar daerah atau sektor yang melakukan aktifitas dengan orientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, dengan nilai $LQ > 1$.
- 7) Pergeseran struktur ekonomi merupakan perubahan baik pertumbuhan dan penurunan perekonomian suatu daerah/wilayah dari waktu ke waktu pada sektor-sektor ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.
- 8) Keunggulan Suatu Daerah memiliki tingkat keunggulan pada suatu sektor tertentu jika daerah yang bersangkutan mempunyai potensi yang lebih besar untuk tumbuh dibandingkan daerah lainnya dalam suatu Provinsi. Hal itu disebabkan oleh banyaknya faktor produksi yang dimiliki yang dapat

berpengaruh pada tingkat pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, kemajuan teknologi. keunggulan daerah dapat diperoleh dengan memilah dua wilayah/daerah, yaitu daerah referensi (Indonesia / nasional), dan daerah studi (Propinsi Riau) (Mulyanto, 2003:9).

- 9) Pendapatan Perkapita merupakan total pendapatan suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama.
- 10) Sektor ekonomi yakni lapangan usaha yang terdapat dalam PDRB, mencakup 11. (tujuh belas) sektor utama. Komoditi unggulan merupakan komoditi potensial yang dilihat dapat menjadi daya saing dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat jenis analisis data , yakni sebagai berikut:

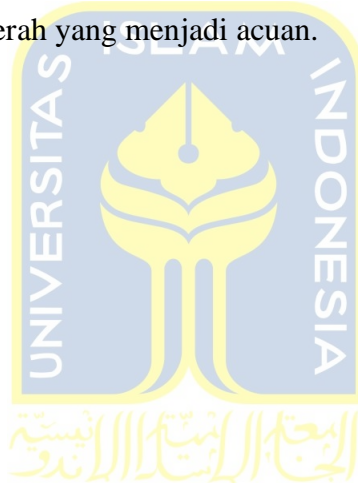
3.5.1 Analisis *Tipologi Klassen* Sektoral

Analisis *Tipologi Klassen* digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui bagaimana bentuk atau gambaran struktur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah/wilayah yang dihubungkan dengan perekonomian pada daerah acuan yang lebih luas. Hasil analisis *Tipologi Klassen* diharapkan dapat mengetahui komoditas pembentuk variabel regional, usaha, posisi pertumbuhan dan pangsa sektor serta subsektor di wilayah Kota Dumai. *Tipologi Klassen* dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda (Sjafrizal, 2008:180), sebagai berikut:

- a. Sektor Maju Dan Tumbuh Pesat (*Developed Sector*), merupakan kuadran dengan laju pertumbuhan dalam PDRB lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan, serta memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan.
- b. Sektor Maju Tapi Tertekan (*Stagnant Sector*), merupakan kuadran dengan laju pertumbuhan PDRB lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan PDRB daerah

yang menjadi acuan, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan.

- c. Sektor Potensial atau masih dapat Berkembang (*Developing Sector*), merupakan kuadran dengan laju pertumbuhan PDRB lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan.
- d. Sektor Relatif Tertinggal (*Underdeveloped Sector*), merupakan kuadran dengan laju pertumbuhan PDRB lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan, serta memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan.



Tabel 3.1

Klasifikasi Sektor PDRB Menurut *Tipologi Klassen*

Kuadran I	$si > s$ dan $ski > sk$ Sektor dengan pertumbuhan pesat dan maju (<i>Developed</i>)
-----------	--

	<i>Sector)</i>
Kuadran II	$si < s$ dan $ski > sk$ Sektor yang tertekan dan maju (<i>Stagnant Sector</i>)
Kuadran III	$si > s$ dan $ski < sk$ Sektor yang berpotensi atau masih dapat Berkembang (<i>Developing Sector</i>)
Kuadran IV	$si < s$ dan $ski < sk$ Sektor tertinggal (<i>Underdeveloped Sector</i>)

Sumber: Sjafrizal, 2008:180

Keterangan:

si = Laju pertumbuhan sektor I di salah
 satu daerah atau wilayah

s = Laju pertumbuhan sektor di daerah
 atau wilayah acuan

ski = Nilai kontribusi sektor i terhadap
 PDRB di salah satu daerah atau
 wilayah

sk = Nilai kontribusi sektor terhadap
 PDRB di daerah atau wilayah
 acuan

3.5.2 Location Quotient (LQ)

Proses awal sebagai pengembangan sektor kegiatan ekonomi di dalam

kegiatan perencanaan ekonomi adalah identifikasi terhadap sektor-sektor unggulan dan potensial terhadap ekonomi daerah. Mengidentifikasi faktor yang menjadi potensi sektor terendah serta menentukan prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut merupakan cara mempercepat pertumbuhan laju perekonomian daerah, oleh karena itu sektor-sektor ekonomi unggulan sangat dibutuhkan. LQ (*Location Quotient*) merupakan alat untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah.

Dalam suatu daerah/wilayah untuk mengetahui seberapa besar peranan suatu sektor/industri pada peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional dapat menggunakan teknik perbandingan yakni Analisis LQ. (Tarigan, 2003:78). Untuk mengetahui apakah termasuk bukan sektor basis (non basic sektor) atau sektor basis (basic sektor) sektor-sektor ekonomi tersebut maka analisis LQ dapat digunakan. Sehingga kategori sektor unggulan bisa dilihat dari sektor-sektor tersebut. Untuk membandingkan antara peranan sektor di suatu daerah dengan peran sektor di daerah lain yang lebih luas sebagai acuan maka perhitungan LQ dapat digunakan.

Perbandingan tersebut dapat menggunakan perhitungan LQ berikut: (Tarigan, 2003:78):

$$LQ = (X_i / PDRB) / X_I / PNB$$

Di mana :

LQ = Indeks Location Quotient

X_i = Nilai tambah sektor/sub sektor i pada daerah/wilayah Kota Dumai

PDRB = Produk domestik regional bruto pada daerah/wilayah Kota Dumai.

X_I = Nilai tambah sektor / sub i sektor pada Provinsi Riau.

PNB = Produk domestik regional bruto pada Provinsi Riau.

Kriteria pengukuran LQ adalah sebagai berikut (Tarigan, 2003:78) :

LQ = 1, menandakan bahwa daerah/wilayah tersebut sudah habis mengkonsumsi produk domestik yang dimiliki daerah tersebut. Di mana sektor di daerah kota Dumai yakni sama dengan sektor serupa dalam perekonomian Provinsi Riau pada tingkat spesialisasinya.

Jika LQ < 1, artinya sektor itu dibandingkan peranan sektor tersebut secara nasional memiliki peran yang lebih kecil.

Apabila $LQ > 1$, maka dibanding sektor yang sama secara nasional sektor tersebut berlaku lebih besar, sehingga daerah yang surplus akan produk sektor i sering kali digunakan sebagai petunjuk dan mengirimnya ke daerah/wilayah lain. Hal itu menunjukkan bahwa keunggulan komparatif untuk sektor i tersebut dimiliki daerah/wilayah tersebut.

3.5.3 Analisis *Shift Share* (*Shift Share Analysis*)

Analisis *shift share* digunakan untuk menganalisa perubahan dari berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu di sebuah wilayah dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah perkembangan di suatu daerah/wilayah tersebut cepat atau lamban. Hasil dari analisis model ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu daerah/wilayah dibandingkan daerah lainnya, apakah pertumbuhannya cepat atau lamban.

Analisis *shift-share* merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisa data statistik regional, baik berupa pendapatan perkapita, output, tenaga kerja maupun data lainnya. Fungsi dari analisis *shift-share* sendiri adalah untuk melihat dan menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah/wilayah yang lebih luas (wilayah acuan).

Analisis *shiftshare* memiliki kemiripan dengan LQ yakni dengan melakukan perbandingan dari berbagai sektor dengan melihat perbedaan laju pertumbuhan dan dibandingkan dengan wilayah lain, perbedaannya metode LQ tidak menjelaskan tentang penyebab terjadinya perubahan, sedangkan metode *shift share* menjelaskan dengan rinci yang menyebabkan perubahan atas bermacam faktor (Tarigan, 2005:85). Analisis Ss dilakukan dengan mengumpulkan berbagai faktor pemicu yang merubah struktur industri pada pertumbuhan wilayah dari masa kini sampai masa yang akan datang.

Pada analisis *shift share* variabel yang digunakan untuk mempermudah perolehan data pada umumnya adalah lapangan kerja. Dan dikelompokkan menjadi

2 yaitu komponen *shift* dan komponen *share* untuk mengetahui pertambahan lapangan kerja (*employment*) regional total (ΔE_r). Komponen *shift* merupakan penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan lapangan kerja regional. Komponen *share* (*national share*) merupakan seberapa besar pertumbuhan lapangan kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional sepanjang waktu tersebut. Dapat dikatakan bahwa jika daerah tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja secara nasional maka penyimpangan tersebut positif, sedangkan jika daerah tersebut tumbuh lebih lambat atau merosot, maka penyimpangan tersebut menghasilkan negatif (Tarigan, 2005:86).

Untuk mengetahui kinerja sektor-sektor dengan membandingkan PDRB kota Dumai dan Provinsi Riau dapat menggunakan analisis *shift share*. Disini penulis menggunakan data PDRB Kota Dumai dan Provinsi Riau tahun 2014- 2018 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000. Perbandingan akan menjadi valid jika nilai riilnya sama pada penggunaan data harga konstan. Pada suatu wilayah, ada dua komponen pengelompokan *shift nett*, yakni *proportional shift component* (P) dan *differential shift component* (D) (Tarigan, 2005:86).

1. *Proportional Shift Component* (P) yang umumnya disebut komponen struktural atau *industrial mix*, besarnya *shift regional netto* akibat dari komposisi industri pada suatu daerah dapat diukur menggunakan komponen tersebut. Komponen ini akan memiliki hasil positif pada daerah-daerah yang memiliki spesialisasi dalam sektor-sektor secara nasional yang tumbuh cepat. Dan akan memiliki hasil negatif apabila daerah-daerah tersebut memiliki spesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh lebih lambat atau bahkan merosot. *Proportional Shift* (Pr_i) adalah melihat pengaruh sektor i pada region yang dianalisis.
2. *Differential Shift Component* (D) yang umumnya disebut komponen lokasional atau regional, besarnya *shift regional netto* akibat dari sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern dapat diukur menggunakan komponen tersebut. *differential shift component* akan positif jika suatu daerah memiliki keuntungan lokasional

intern seperti sumber daya yang melimpah/efisien, sedangkan *differential shift component* akan negatif jika suatu daerah memiliki keuntungan secara lokasionalnya (Tarigan, 2003:80).

Terdapat 2 unsur pada komponen *shift* tersebut yakni sifatnya intern dan sifatnya ekstern pada pertumbuhan regional. *Differential shift* merupakan dampak dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja khusus didaerah yang bersangkutan, sedangkan *proportional shift* merupakan dampak dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional.

Keduanya memiliki hubungan yang dapat dirumuskan seperti dibawah ini: (Tarigan, 2005:87).

$$\Delta E_r = E_{r,t} - E_{r,t-n}$$

Sedangkan rumus pertambahan lapangan kerja regional sektor i bisa dilihat sebagai berikut.

$$\Delta E_{r,i} = (E_{r,i,t} - E_{r,i,t-n})$$

Pertambahan lapangan kerja regional sektor i dipengaruhi dari *National share, Proportional shift, dan Differential shift*.

$$\Delta E_{r,i,t} = (Ns_i + P_{r,i} + D_{r,i})$$

Persamaan untuk seluruh wilayah adalah sebagai berikut (Tarigan, 2005:88).

$$\Delta E_r = (Ns + P_r + D_r)$$

Dimana :

$$Ns_t = \sum_{t=1}^n \left\{ E_{r,i,t-n} \left(\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) - E_{r,i,t-n} \right\}$$

$$P_{r,t} = \sum_{t=1}^n \left[\left\{ \left(\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - \left(\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \right\} \times E_{r,i,t-n} \right]$$

$$D_{r,t} = \sum_{t=1}^n \left[\left\{ E_{r,i,t} - \left(\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - E_{r,i,t-n} \right\} \right]$$

Keterangan :

$$\Sigma E_{N,i,t} = E_{N,t}$$

$$\Sigma E_{N,i,t} = E_{r,t}$$

Δ = Angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal (tahun t-n)

N = *National* atau wilayah nasional/wilayah yang lebih tinggi

r = *Region* atau wilayah analisis

E = *Employment* atau banyaknya lapangan kerja

i = Sektor industri

t = Tahun

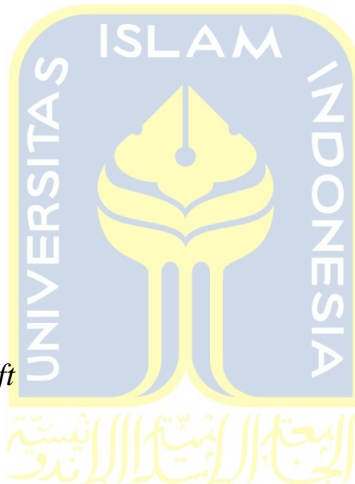
t - n = Tahun awal

t + m = Tahun proyeksi

Ns = *National share*

P = *Proportional shift*

D = *Differential shift*



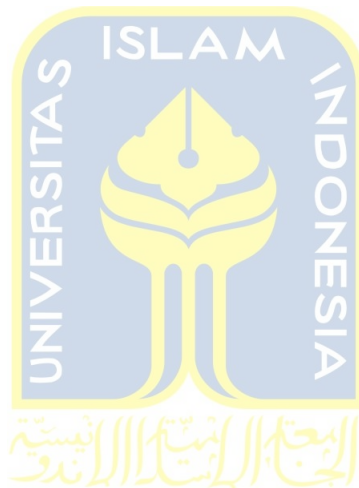
3.5.4 Revealed Comparative Advantage (RCA)

Metode RCA merupakan metode untuk mengetahui komoditas apa yang mempunyai keunggulan atau yang memiliki prestasi ekspor disuatu daerah/wilayah. RCA dapat dihitung dengan cara sebagai berikut : (Tambunan

2001: 148)

$$RCA = \frac{\frac{X_{it}}{EX_{it}}}{\frac{X_{it}}{EX_{it}}}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, di mana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai di bawah nol.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini berupa deskripsi mengenai daya saing suatu daerah dengan membandingkan sektor keunggulan dan melihat peluang dari daerah tersebut, pembahasan tentang bagaimana agar suatu

daerah memanfaatkan potensinya serta memaksimalkan pembangunan dan perekonomian pada daerah tersebut.

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menganalisis sektor ekonomi unggulan di Kota Dumai, yakni analisis *Tipologi Klassen*, *Location Quotient*, *Shift-Share*, RCA dan RSCA. Variabel yang digunakan dalam perhitungan alat analisis ini ialah PDRB, dalam mendeskripsikan seberapa besar kontribusi dari sektor tertentu terhadap total kontribusi dari beberapa sektor yang ada dan juga untuk mengetahui tingkat pertumbuhan rata-rata sektor tersebut sampai sejauh mana dapat menggunakan analisis *Tipologi Klassen*, sedangkan analisis yang digunakan untuk menentukan basis dari suatu sektor adalah *Location Quotient*, dan analisis yang digunakan sebagai alat analisis untuk melihat dan memperhatikan struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pada pertumbuhan sektor di daerah dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional dan mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan adalah *Shift Share*. RCA dan RSCA merupakan cara untuk mengidentifikasi suatu wilayah yang memiliki keunggulan komparatif menurut ekspor komoditi atau tidak memiliki keunggulan komparatif.

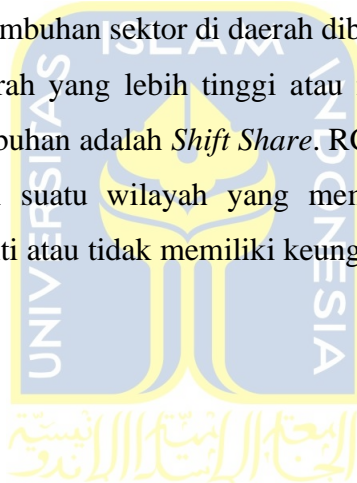


Table 4.1 Produk Domestik Regional Bruto Kota Dumai Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha (Sektor)	PDRB Kota Dumai Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.437,57	1.551,17	1.687,64	1.807,09	1.878,45
Pertambangan dan Panggalian	108,90	120,47	121,85	116,79	120,20
Industri Pengolahan	12.499,49	13.521,27	15.058,10	16.565,05	18.636,09

Pengadaan Listrik dan Gas	11,69	18,02	24,52	27,09	28,10
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,65	4,04	4,29	4,74	4,87
Konstruksi	2.562,17	2.869,88	3.214,65	3.533,02	3.736,10
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	4.589,14	4.691,52	5.000,29	5.250,79	5.416,75
Transportasi dan Pergudangan	727,10	807,76	877,79	918,53	973,95
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	200,38	235,07	260,52	280,81	303,92
Informasi dan Komunikasi	234,98	270,71	294,24	336,15	366,56
Jasa Keuangan dan Asuransi	366,12	355,02	365,88	375,45	390,06
Real Estat	113,11	127,21	134,70	143,27	153,24
Jasa Perusahaan	1,22	1,41	1,55	1,66	1,84
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	494,47	524,61	541,61	553,23	568,68
Jasa Pendidikan	122,92	142,97	149,54	155,05	161,93
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	37,77	46,88	49,78	53,46	56,81
Jasa lainnya	117,70	142,49	158,35	176,89	196,64
Produk Domestik Bruto	23.628,38	25.430,50	27.945,30	30.299,07	32.994,19

Sumber : dumaikota.bps.go.id

Table 4.2 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha (Sektor)	PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	133.550,01	144.218,91	156.234,41	165.933,35	169.487,75
Pertambangan dan Panggalian	268.819,88	201.796,80	191.970,57	182.685,67	210.105,12

Industri Pengolahan	141.874,68	155.685,92	168.241,90	178.829,42	185.241,63
Pengadaan Listrik dan Gas	230,37	310,74	396,11	443,60	469,06
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	65,79	72,06	75,56	80,95	80,99
Konstruksi	45.437,97	51.673,30	56.999,52	61.696,54	66.920,49
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	52.868,66	57.952,65	63.956,78	69.033,80	74.068,45
Transportasi dan Pergudangan	4.457,96	5.185,48	5.640,18	6.039,48	6.429,89
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.163,31	3.342,15	3.609,92	3.816,22	4.059,89
Informasi dan Komunikasi	3.539,38	4.077,41	4.371,22	4.753,08	5.105,78
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.430,50	5.664,92	6.141,36	6.254,33	6.790,18
Real Estat	4.658,53	5.404,85	5.790,84	6.085,29	6.396,20
Jasa Perusahaan	28,44	32,29	34,51	38,03	41,82
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9.246,79	10.076,89	10.392,91	10.665,03	10.939,25
Jasa Pendidikan	2.760,17	3.267,19	3.459,15	3.647,67	3.870,98
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	955,16	1.176,04	1.224,30	1.314,85	1.417,90
Jasa lainnya	2.308,28	2.824,03	3.159,78	3.480,27	3.848,89
Produk Domestik Bruto	679.395,88	652.761,63	681.699,02	704.797,58	755.274,27

Sumber : *riau.bps.go.id*

Table 4.3 Nilai Perhitungan *Tipologi Klassen* Kota Dumai dengan Menggunakan Variabel PDRB Tahun 2014-2018

Lapangan Usaha (Sektor)	Daerah Analisis (Kota Dumai)		Daerah Acuan (Provinsi Riau)		Kua dran
	Rata-rata Pertumbuh an (%)	Rata-rata Kontribusi (%)	Rata-rata Pertumbuh an (%)	Rata-rata Kontribusi (%)	

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7,6671	5,8564	6,7274	21,1225	3
Pertambangan dan Penggalian	2,5941	0,4046	-5,4604	33,3822	3
Industri Pengolahan	12,2737	54,9879	7,6418	22,8008	1
Pengadaan Listrik dan Gas	35,0941	0,0703	25,9029	0,0488	1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,3562	0,0150	5,7760	0,0102	1
Konstruksi	11,4545	11,1232	11,8197	7,8317	2
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,5085	17,6712	10,0247	8,8478	2
Transportasi dan Pergudangan	8,4875	3,0042	11,0585	0,7589	2
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	12,9180	0,8906	7,0858	0,5035	1
Informasi dan Komunikasi	13,9991	1,0624	11,0641	0,6026	1
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,6347	1,3355	6,2595	0,8518	2
Real Estat	8,8697	0,4704	9,3252	0,7705	4
Jasa Perusahaan	12,7049	0,0054	11,7616	0,0049	1
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,7520	1,8776	4,5758	1,4070	2
Jasa Pendidikan	7,9340	0,5031	10,0611	0,4622	2
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12,6026	0,1670	12,1116	0,1654	1
Jasa lainnya	16,7672	0,5551	16,6857	0,4292	1
Produk Domestik Regional Bruto	181,6178	100,0000	162,4208	100,0000	3

Sumber : BPS Kota Dumai dan BPS Provinsi Riau

Dari hasil analisis *Tipologi Klassen*, pengelompokan sektor diklasifikasikan menjadi 4 kelompok yakni sektor unggul/utama, berpotensi, masih berkembang, dan tertinggal. Penjelajarannya dapat dilihat pada **Tabel 4.4**.

Tabel 4.4 Klasifikasi Sektoral Berdasarkan *Tipologi Klassen* Menggunakan Variabel PDRB

Kuadran I Sektor dengan pertumbuhan pesat dan maju (<i>developed sector</i>) $si > s$ dan $ski > sk$	-Industri Pengolahan -Pengadaan Listrik dan Gas -Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
---	---

	<ul style="list-style-type: none"> -Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum -Informasi dan Komunikasi -Jasa Perusahaan -Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial -Jasa lainnya
<p>Kuadran II</p> <p>Sektor yang tertekan dan maju (<i>stagnant sector</i>)</p> <p>$si < s$ dan $ski > sk$</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Konstruksi -Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor -Transportasi dan Pergudangan -Jasa Keuangan dan Asuransi -Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib -Jasa Pendidikan
<p>Kuadran III</p> <p>Sektor yang berpotensi atau masih dapat Berkembang (<i>Developing Sector</i>)</p> <p>$si > s$ dan $ski < sk$</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan -Pertambangan dan Pengalihan
<p>Kuadran IV</p> <p>Sektor tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>)</p> <p>$Si < s$ dan $ski < sk$</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Real Estat

Sumber : Hasil Analisis 2014 – 2018

Seperti terlihat pada **Tabel 4.4** diatas. sektor-sektor yang termasuk ke dalam kelompok kuadran I yakni Sektor dengan pertumbuhan pesat dan maju (*developed sector*) yaitu Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Perusahaan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa lainnya. Sektor tersebut mempunyai nilai rata-rata kontribusi penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi di Kota Dumai jika membandingkannya dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Riau. Selain itu, rata-rata

pertumbuhannya juga lebih tinggi jika membandingkannya dengan sektor sejenisnya di tingkat Provinsi Riau. sektor-sektor yang termasuk ke dalam kelompok kuadran II yakni Sektor yang tertekan dan maju (*stagnant sector*) yaitu Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan. Beberapa sektor yang termasuk ke dalam kelompok kuadran III yakni Sektor potensial atau masih dapat Berkembang (*Developing Sector*) yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian. Sedangkan sektor-sektor yang termasuk ke dalam kelompok kuadran IV yaitu Real Estat.

Location Quotient (LQ)

Contoh perhitungan untuk mengetahui nilai LQ dari Lapangan Usaha di Kota Dumai dihitung melalui:

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{x_i}{PNB}} = \frac{\frac{1,110,864.10}{17,495,472.50}}{\frac{91152767}{388578227}} = \frac{0.0634943755}{0.2345802226} = 0.2706723303$$

Table 4.5 Analisis LQ Kota Dumai Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018

Lapangan Usaha (Sektor)	LQ Kota Dumai				
	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,3095	0,2761	0,2635	0,2533	0,2537
Pertambangan dan Panggalian	0,0116	0,0153	0,0155	0,0149	0,0131

Industri Pengolahan	2,5332	2,2293	2,1833	2,1547	2,3029
Pengadaan Listrik dan Gas	1,4591	1,4885	1,5100	1,4205	1,3713
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,5952	1,4391	1,3850	1,3621	1,3765
Konstruksi	1,6214	1,4256	1,3758	1,3320	1,2780
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	2,4959	2,0780	1,9072	1,7693	1,6741
Transportasi dan Pergudangan	4,6897	3,9985	3,7965	3,5378	3,4674
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,8214	1,8054	1,7605	1,7116	1,7136
Informasi dan Komunikasi	1,9089	1,7042	1,6420	1,6451	1,6434
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,9385	1,6086	1,4533	1,3964	1,3150
Real Estat	0,6981	0,6041	0,5674	0,5477	0,5484
Jasa Perusahaan	1,2334	1,1209	1,0956	1,0154	1,0072
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,5376	1,3363	1,2713	1,2066	1,1900
Jasa Pendidikan	1,2805	1,1232	1,0546	0,9888	0,9576
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,1370	1,0232	0,9919	0,9458	0,9172
Jasa lainnya	1,4661	1,2951	1,2225	1,1823	1,1695
Jumlah	27,7373	24,5715	23,4959	22,4842	22,1988

Sumber : BPS Kota Dumai dan BPS Provinsi Riau

Berdasarkan hasil Analisis *Static Locations Quotient* SLQ dan *Dynamic Location Quotient* DLQ. Dibagi menjadi 4 kelompok pada sektor-sektor tersebut yakni unggulan, berpotensi, masih berkembang, serta tertinggal. penjelasannya bisa dilihat pada **Tabel 4.6**

Tabel 4.6 Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Analisis Location Quotient dengan Menggunakan Variabel PDRB

Kriteria	DLQ > 2.00	DLQ < 2.00
SLQ > 2.00	Unggulan/Prima	Potensial

	-Industri Pengolahan -Transportasi dan Pergudangan	- Tidak Ada
SLQ < 2.00	Berkembang - Tidak Ada	Tertinggal - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Informasi dan Komunikasi - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Pengadaan Listrik dan Gas - Jasa Keuangan dan Asuransi - Konstruksi - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa lainnya - Jasa Pendidikan - \Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Real Estate - Pertambangan dan Penggalian - Jasa perusahaan - Pertanian dan Kehutanan

Sumber : Hasil Analisis 2014 - 2018

Jika dilihat dari tabel di atas maka yang termasuk kedalam kategori sektor ekonomi unggulan/prima menurut **Tabel 4.6** di atas yang sudah diklasifikasikan yakni Sektor Transportasi dan Pergudangan dan Industri Pengolahan. Kedua

sektor tersebut jika dibandingkan dengan sektor sejenis di Kota/Kabupaten lain di Provinsi Riau maka sektor tersebut dapat disimpulkan sebagai sektor basis serta tingkat pertumbuhannya lebih tinggi.

Table 4.7 Analisis Shift Share Kota Dumai Atas Dasar Harga Berlaku 2018 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018 (Miliar Rupiah)

Sumber : BPS Kota Dumai dan BPS Provinsi Riau yang di olah, 2019

Hasil Analisis **Table 4.7 Shift Share Kota Dumai Atas Dasar Harga Berlaku**

Lapangan Usaha (Sektor)	PDRB Provinsi Riau (Miliar Rupiah)	PDRB Kota Dumai (Miliar Rupiah)
	$\Delta E_{N,i,t}$ (2018-2014)	$\Delta E_{r,i,t}$ (2018-2014)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	35.937,74	440,88
Pertambangan dan Panggalian	-58.714,76	11,30
Industri Pengolahan	43.366,95	6.136,60
Pengadaan Listrik dan Gas	238,69	16,41
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	15,20	1,22
Konstruksi	21.482,52	1.173,93
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	21.199,79	827,61
Transportasi dan Pergudangan	1.971,93	246,85
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	896,58	103,54
Informasi dan Komunikasi	1.566,40	131,58
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.359,68	23,94
Real Estat	1.737,67	40,13
Jasa Perusahaan	13,38	0,62
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.692,46	74,21
Jasa Pendidikan	1.110,81	39,01
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	462,74	19,04
Jasa lainnya	1.540,61	78,94
Produk Domestik Bruto / Jumlah	75.878,39	9.365,81

2018 Menurut Lapangan Usaha tahun 2014 – 2018 pada PDRB Provinsi Riau

sebesar 75.878,39, sedangkan pada PDRB Kota Dumai sebesar 9.365,81.

Di mana :

1. $E_{N,i,t-n}$ = yaitu keseluruhan nilai PDRB suatu sektor pada daerah/wilayah yang lebih tinggi pada tahun pertama, yakni nilai PDRB Provinsi Riau pada tahun 2014.
2. $E_{N,i,t}$ = yaitu keseluruhan nilai PDRB suatu sektor pada daerah/wilayah yang lebih tinggi pada tahun akhir, yakni nilai PDRB Provinsi Riau 2018.
3. $\Delta E_{N,i,t}$ = yaitu besarnya perubahan nilai PDRB suatu sektor dari tahun akhir 2018 dengan tahun awal 2014 pada daerah/wilayah yang lebih tinggi. yakni selisih nilai PDRB persektor Provinsi Riau antara tahun 2018 dengan tahun 2014. Dirumuskan $\Delta E_{N,i,t} = E_{N,i,t} - E_{N,i,t-n}$.
4. $E_{r,i,t-n}$ = yaitu nilai PDRB suatu sektor pada daerah/wilayah analisis pada tahun awal, yakni nilai PDRB Kota Dumai tahun 2014.
5. $E_{r,i,t}$ = yaitu besarnya perubahan nilai PDRB suatu sektor pada daerah/wilayah analisis pada tahun akhir, yakni nilai PDRB Kota Dumai tahun 2014.
6. $\Delta E_{r,i,t}$ = yaitu besarnya perubahan nilai PDRB suatu sektor dari tahun akhir 2018 dengan tahun dasar awal 2014 pada analisis, Dalam hal ini merupakan selisih nilai PDRB suatu sektor Kota Dumai antara tahun 2018 dengan tahun 2014. Dirumuskan $\Delta E_{r,i,t} = E_{r,i,t} - E_{r,i,t-n}$.

Table 4.8 Perhitungan *National Share* (Ns) Kota Dumai Tahun 2014-2018

Lapangan Usaha (Sektor)	$E_{r,i,t-n}$	$E_{N,t}/E_{N,t-n}$	(a) x (b)	National Share
	(a)	(b)	(c)	(c) - (a)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.437,57	1,1117	1.598,13	160,56
Pertambangan dan Panggalian	108,90	1,1117	121,06	12,16
Industri Pengolahan	12.499,49	1,1117	13.895,50	1.396,01
Pengadaan Listrik dan Gas	11,69	1,1117	13,00	1,31

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,65	1,1117	4,06	0,41
Konstruksi	2.562,17	1,1117	2.848,33	286,16
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	4.589,14	1,1117	5.101,68	512,54
Transportasi dan Pergudangan	727,10	1,1117	808,31	81,21
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	200,38	1,1117	222,76	22,38
Informasi dan Komunikasi	234,98	1,1117	261,22	26,24
Jasa Keuangan dan Asuransi	366,12	1,1117	407,01	40,89
Real Estat	113,11	1,1117	125,74	12,63
Jasa Perusahaan	1,22	1,1117	1,36	0,14
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	494,47	1,1117	549,69	55,22
Jasa Pendidikan	122,92	1,1117	136,65	13,73
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	37,77	1,1117	41,99	4,22
Jasa lainnya	117,70	1,1117	130,85	13,15
Produk Domestik Bruto	23.628,38	18,8986	26.267,32	2.638,94

Sumber : BPS Kota Dumai dan BPS Provinsi Riau yang di olah, 2019

Tabel 4.8. menjelaskan bahwa hasil dari analisis nilai perhitungan *National Share* (Ns) Kota Dumai menurut variabel PDRB tahun 2014-2018. Nilai yang dapat dikatakan positif yakni hampir keseluruhan sektor. Sedangkan nilai yang paling tinggi dari sektor-sektor lainnya yakni sektor Industri Pengolahan sebesar 1.396,01. Sedangkan untuk nilai *National Share* (Ns) yang paling kecil di Kota Dumai adalah sektor Jasa Perusahaan. untuk jumlah total *National Share* (Ns) 2014-2018 adalah sebesar 2.638,94.

Table 4.9 Perhitungan *Proportional Share* (Ps) Kota Dumai Tahun 2014-2018

Lapangan Usaha (Sektor)	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(d)	Propotion al Share
-------------------------	---------------	---------------------------------	-----------------------------	-----	--------------------

	(a)	(b)	(c)	(b)-(c)	(e)=(a)x(d))
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.437,57	1,2691	1,1117	0,1574	226,29
Pertambangan dan Panggalian	108,90	0,7816	1,1117	-0,3301	-35,95
Industri Pengolahan	12.499,49	1,3057	1,1117	0,1940	2.424,72
Pengadaan Listrik dan Gas	11,69	0,0020	1,1117	-1,1096	-12,97
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,65	1,2310	1,1117	0,1194	0,44
Konstruksi	2.562,17	1,4728	1,1117	0,3611	925,21
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	4.589,14	1,4010	1,1117	0,2893	1.327,66
Transportasi dan Pergudangan	727,10	1,4423	1,1117	0,3307	240,42
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	200,38	1,2834	1,1117	0,1717	34,41
Informasi dan Komunikasi	234,98	1,4426	1,1117	0,3309	77,75
Jasa Keuangan dan Asuransi	366,12	1,2504	1,1117	0,1387	50,78
Real Estat	113,11	1,3730	1,1117	0,2613	29,56
Jasa Perusahaan	1,22	1,4705	1,1117	0,3588	0,44
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	494,47	1,1830	1,1117	0,0713	35,28
Jasa Pendidikan	122,92	1,4024	1,1117	0,2908	35,74
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	37,77	1,4845	1,1117	0,3728	14,08
Jasa lainnya	117,70	1,6674	1,1117	0,5557	65,41
Produk Domestik Bruto / Jumlah	23.628,38	21,4628	18,8986	2,5641	5.439,26

Sumber : BPS Kota Dumai dan BPS Provinsi Riau yang di olah, 2019

Tabel 4.9 di atas menjelaskan bahwa sektor-sektor ekonomi dengan nilai *Proportional Share* (Ps) tertinggi yaitu sektor Industri Pengolahan sebesar 2.424,72. Sedangkan nilai *Proportional Share* (Ps) dengan nilai terendah (*negative*) yakni sektor Pertambangan dan Panggalian sebesar -35,95. Dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan Industri Pengolahan sangat berpotensi di Provinsi Riau.

**Perhitungan *Differential Shift* (Ds) Kota Dumai
Tahun 2014-2018**

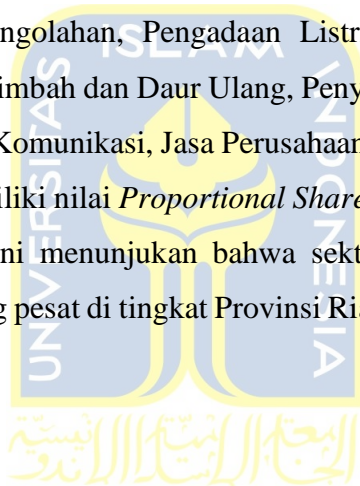
Lapangan Usaha (Sektor)	Er,I,t	EN,i,t/EN,i,t-n	Er,I,t-n	(d)	Differential Shift
	(a)	(b)	(c)	(b) x (c)	(a) - (d)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.878,45	1,2691	1.437,57	1.824,41	54,04
Pertambangan dan Panggalian	120,2	0,7816	108,9	85,11	35,09
Industri Pengolahan	18.636,09	1,3057	12.499,49	16.320,22	2.315,87
Pengadaan Listrik dan Gas	28,1	0,0020	11,69	0,02	28,08
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,87	1,2310	3,65	4,49	0,38
Konstruksi	3.736,10	1,4728	2.562,17	3.773,53	-37,43
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	5.416,75	1,4010	4.589,14	6.429,34	-1.012,59
Transportasi dan Pergudangan	973,95	1,4423	727,1	1.048,72	-74,77
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	303,92	1,2834	200,38	257,17	46,75
Informasi dan Komunikasi	366,56	1,4426	234,98	338,97	27,59
Jasa Keuangan dan Asuransi	390,06	1,2504	366,12	457,79	-67,73
Real Estat	153,24	1,3730	113,11	155,30	-2,06
Jasa Perusahaan	1,84	1,4705	1,22	1,79	0,05
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	568,68	1,1830	494,47	584,97	-16,29
Jasa Pendidikan	161,93	1,4024	122,92	172,39	-10,46
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	56,81	1,4845	37,77	56,07	0,74
Jasa lainnya	196,64	1,6674	117,7	196,26	0,38
Produk Domestik Bruto / Jumlah	32.994,19	21,4628	23.628,38	31.706,58	1.287,61

Sumber : BPS Kota Dumai dan BPS Provinsi Riau yang di olah, 2019

Jika dilihat dari **Table 4.10** nilai *Differential Shift* (Ds) yang menunjukkan nilai positif yakni sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Panggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Perusahaan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa lainnya. Artinya sektor-sektor tersebut di Kota Dumai memiliki laju pertumbuhan lapangan usaha dibandingkan dengan sektor-sektor yang sama di tingkat Provinsi Riau. Laju pertumbuhan lapangan usaha di Kota Dumai tersebut dapat diidentifikasi bahwa daerah ini memiliki keuntungan secara lokasional

salahsatunya yakni dilihat dari sumber daya yang dimiliki terbilang banyak dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lain di Provinsi Riau. Sedangkan untuk nilai *Differential Shift* (Ds) dengan nilai negatif yakni sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan. Hal di atas menunjukkan laju pertumbuhan lapangan kerja di Kota Dumai lebih lambat dibandingkan dengan tingkat Provinsi Riau.

Tabel 4.11 menjelaskan tentang klasifikasi sektor berdasarkan analisis *Shift* dengan indikator nilai *Proportional Share* (Ps) dan *Differential Shift* (Ds). Table tersebut menjelaskan bahwa yang termasuk kedalam pengelompokan sektor ekonomi unggulan di Kota Dumai yakni sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Perusahaan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Hal di atas memiliki nilai *Proportional Share* (Ps) dan *Differential Shift* (Ds) yang bernilai positif. Ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang berkembang pesat di tingkat Provinsi Riau. Penjelasan dapat dilihat pada **Tabel 4.11**



Tabel 4.11 Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Nilai *Proportional Share* (Ps) dan *Differential Shift* (Ds) dengan Menggunakan Variabel PDRB Tahun 2014-2018 Kota Dumai

Kriteria	DS > 0	DS < 0
PS > 0	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Industri Pengolahan - Pengadaan Listrik dan Gas 	<ul style="list-style-type: none"> - Konstruksi - Perdagangan Besar dan Eceran - Transportasi dan Pergudangan - Jasa Keuangan dan Asuransi

	<ul style="list-style-type: none"> -Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum - Informasi dan Komunikasi - Jasa Perusahaan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Jasa lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Real Estat - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan
PS < 0	- Pertambangan dan Penggalian	- Pertambangan dan Penggalian

Sumber : Hasil Analisis 2014 - 2018

Setelah melihat **Tabel 4.11**, maka dapat disimpulkan bahwa untuk nilai *Differential Shift* (Ds) yang menunjukkan daerah potensial yakni Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan Jasa Pendidikan. Sedangkan yang menunjukkan daerah yang masih berkembang dan tertinggal yakni Pertambangan dan Penggalian. Hal ini menjelaskan bahwa sektor yang berkembang dan tertinggal menunjukkan nilai negatif, dan laju penyerapan tenaga kerjanya di Kota Dumai lebih lambat jika membandingkannya dengan tingkat Provinsi Riau.

Tabel 4.12 Revealed Comparative Advantage (RCA) Nilai Ekspor Kota Dumai dan Provinsi Riau Menurut Komoditi Tahun 2017

Komoditi	Ekspor Kota Dumai		Ekspor Provinsi Riau		RCA	
	Volume Ekspor (Ribu Ton)	Nilai Ekspor (Juta US\$)	Volume Ekspor (Ribu Ton)	Nilai Ekspor (Juta US \$)	Volume Ekspor (Ribu Ton)	Nilai Ekspor (Juta US \$)
Migas	6.268,17	2.329,30	6.325,03	2.349,21	1,25	1,24
Minyak Mentah	5.615,99	2.051,01	5.672,85	2.070,92	1,25	1,24
Hasil Minyak	652,18	278,29	652,18	278,29	1,27	1,25

Non Migas	15.996,80	10.598,95	21.868,55	13.814,19	0,93	0,96
Hasil Pertanian	10,84	2,89	844,35	77,15	0,02	0,05
Hasil Industri	15.985,96	10.596,06	21.024,20	13.737,04	0,96	0,96
Jumlah	22.264,97	12.928,25	28.193,58	16.163,40	1,00	1,00

Sumber : BPS Kota Dumai dan BPS Provinsi Riau yang di olah

Dilihat dari **Tabel 4.12** menurut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) *Volume Ekspor* sebesar 1,25 dan Nilai Ekspor sebesar 1,24 Migas lebih tinggi dari pada *Volume Ekspor* sebesar 0,93 dan Nilai Ekspor sebesar 0,96 Non Migas.

Tabel 4.13 Klasifikasi Sektoral Berdasarkan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Tahun 2017 Nilai Ekspor Kota Dumai dan Porvinsi Riau

Kriteria	DRCA > 1	DRCA < 1
SRCA > 1	Unggulan/Prima Migas -Minyak mentah -Hasil minyak	Potensial -
SRCA < 1	Berkembang -	Tertinggal Non Migas -Hasil pertanian -Hasil industri

Sumber : BPS Kota Dumai dan BPS Provinsi Riau yang di olah

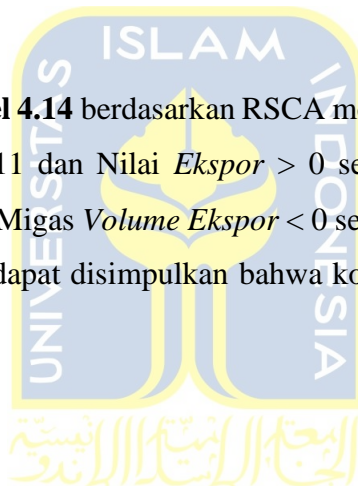
Dilihat dari **Tabel 4.14** klasifikasi sektoral berdasarkan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) bahwa Migas *Volume Ekspor* memiliki RCA > 1 sebesar 1,25 dan Nilai Ekspor sebesar 1,24. sedangkan *Non Migas Volume Ekspor* memiliki RCA < 1 sebesar 0,93 dan Nilai Ekspor sebesar 0,96. maka dapat disimpulkan bahwa Ekspor Migas dapat menjadi daya saing Kota Dumai.

Tabel 4.14 RSCA Kota Dumai Menurut Komoditi Tahun 2017

RCA		RSCA	
<i>Volume Ekspor</i>	Nilai Ekspor	<i>Volume Ekspor</i>	Nilai Ekspor

(Ribu Ton)	(Juta US \$)	(Ribu Ton)	(Juta US \$)
1,25	1,24	0,11	0,11
1,25	1,24	0,11	0,11
1,27	1,25	0,12	0,11
0,93	0,96	-0,04	-0,02
0,02	0,05	-0,97	-0,91
0,96	0,96	-0,02	-0,02
1,00	1,00	0,00	0,00

Dilihat dari **tabel 4.14** berdasarkan RSCA menurut komoditi Migas *Volume Ekspor* > 0 sebesar 0,11 dan Nilai *Ekspor* > 0 sebesar 0,11. sedangkan RSCA menurut komoditi *Non Migas Volume Ekspor* < 0 sebesar -0,04 dan Nilai *Ekspor* > 0 sebesar -0,02. maka dapat disimpulkan bahwa komoditas Migas memiliki daya saing.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang daya saing sektor di Kota Dumai, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk

membantu program pemerintah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Dumai, antara lain sebagai berikut:

Hasil dari analisis Tipology klassen, Location Quotient (LQ), Shift Share menunjukkan bahwa sektor unggulan yang menjadi andalan dan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi serta menjadi pedoman bagi pemerintah daerah yakni industri pengolahan.

Sedangkan hasil dari Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) menunjukkan hasil yang berbeda dari pada analisis sebelumnya, yakni pada RCA menunjukkan nilai Ekspor Migas seperti minyak mentah dan hasil minyak merupakan ekspor terbesar di Kota Dumai saat ini, dan pada RSCA menunjukkan Migas dan Non Migas tidak memiliki daya saing atau tidak dapat bersaing untuk jangka panjang.

B. Saran

Setelah penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang daya saing sektor di Kota Dumai, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk membantu program pemerintah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Dumai, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya saing sektor, maka pemerintah harus memperhatikan sektor apa yang menjadi unggulan daerah tersebut, dengan memfokuskan sektor keunggulan daerah tersebut maka dapat menjamin eksistensi pada daerah/wilayah tersebut.
2. Daya saing sektor dinyatakan terbilang cukup ketat, penulis menyarankan pemerintah harus mendorong sektor unggulan Kota Dumai untuk dapat bersaing dengan daerah lain, yakni dengan mendorong sektor industri sebagai sektor yang potensial sesuai dengan hasil analisis *Tipology klassen*, *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*
3. Pemerintah harus menyusun strategi, salah satunya dengan memanfaatkan keunggulan sektor potensial dan harus dikembangkan agar dapat mensejahterakan masyarakat setempat.



DAFTAR PUSTAKA

Rozi, Fatchur. 2015. *Analisis Location Quotient dan Shift Share Kabupaten Sidoarjo Tahun 2010-2014 (Atas Dasar Harga Konstan 2010)*. Universitas Jember

Fachrurracy, 2009. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Universitas Sumatera Utara

Ariyanto, Dwi Candra. 2010. *Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010*. Universitas Diponegoro Semarang

Farid Ustriaqi, 2016. *Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia Di Pasar Internasional*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Sri Hartati br Barus, 2018. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Serta Kontribusinya Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Dumai Tahun 2010-2016*. Universitas Riau Pekanbaru

Legowo, Surya. 2018. *Statistik Daerah Kota Dumai 2018*. Badan Pusat Statistik Kota Dumai

Ardiansyah, Yunida dkk, 2010. *Analisis Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Bagi Pengembangan Wilayah (Studi Kasus : Kabupaten Kuningan)*. Universitas Pasundan.

Yonette Maya Tupamahu. 2015. "Analisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia di kawasan ASEAN dan Dunia".
[https://www.researchgate.net/publication/323039118 Analisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia di kawasan ASEAN dan Dunia](https://www.researchgate.net/publication/323039118_Analisis_daya_saing_ekspor_cengkeh_Indonesia_di_kawasan_ASEAN_dan_Dunia)

Dumaikota.bps.go.id. "PDRB Kota Dumai Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha".
<https://dumaikota.bps.go.id/dynamictable/2017/07/05/57/pdrb-kota-dumai-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-tahun-2010-2016-juta-rupiah-.html>

Riau.bps.go.id, “PDRB Provinsi Riau Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha”. <https://riau.bps.go.id/dynamictable/2017/02/23/20/pdrb-provinsi-riau-seri-2010-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-2010-2017.html>

Dumai.bps.go.id. “Kota Dumai Dalam Angka 2018”.
<https://dumaikota.bps.go.id/publication/2018/08/16/fbc0e2b50195e8fbafc2ff2e/kota-dumai-dalam-angka-2018.html>

Riau.bps.go.id. “Provinsi Riau Dalam Angka 2018”. <https://riau.bps.go.id/publication/2018/08/16/b3aeccc52eab08744fbd1ddf/provinsi-riau-dalam-angka-2018.html>



DAFTAR LAMPIRAN
Lampiran I *Tipology Klassen*

Lapangan Usaha (Sektor)	Daerah Analisis / Kota Dumai (Miliar Rupiah)				Daerah Acuan / Provinsi Riau (Miliar Rupiah)				Kuadran
	Tahun		Rata-rata Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Tahun		Rata-Rata Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	
	2014	2018	(%)	(%)	2014	2018	(%)	(%)	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.437,57	1.878,45	7,6671	5,8564	133.550,01	169.487,75	6,7274	21,1225	3
Pertambangan dan Penggalian	108,90	120,20	2,5941	0,4046	268.819,88	210.105,12	-5,4604	33,3822	3
Industri Pengolahan	12.499,49	18.636,09	12,2737	54,9879	141.874,68	185.241,63	7,6418	22,8008	1
Pengadaan Listrik dan Gas	11,69	28,10	35,0941	0,0703	230,37	469,06	25,9029	0,0488	1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,65	4,87	8,3562	0,0150	65,79	80,99	5,7760	0,0102	1
Konstruksi	2.562,17	3.736,10	11,4545	11,1232	45.437,97	66.920,49	11,8197	7,8317	2
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.589,14	5.416,75	4,5085	17,6712	52.868,66	74.068,45	10,0247	8,8478	2
Transportasi dan Pergudangan	727,10	973,95	8,4875	3,0042	4.457,96	6.429,89	11,0585	0,7589	2
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	200,38	303,92	12,9180	0,8906	3.163,31	4.059,89	7,0858	0,5035	1
Informasi dan Komunikasi	234,98	366,56	13,9991	1,0624	3.539,38	5.105,78	11,0641	0,6026	1
Jasa Keuangan dan Asuransi	366,12	390,06	1,6347	1,3355	5.430,50	6.790,18	6,2595	0,8518	2
Real Estat	113,11	153,24	8,8697	0,4704	4.658,53	6.396,20	9,3252	0,7705	4
Jasa Perusahaan	1,22	1,84	12,7049	0,0054	28,44	41,82	11,7616	0,0049	1
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	494,47	568,68	3,7520	1,8776	9.246,79	10.939,25	4,5758	1,4070	2
Jasa Pendidikan	122,92	161,93	7,9340	0,5031	2.760,17	3.870,98	10,0611	0,4622	2
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	37,77	56,81	12,6026	0,1670	955,16	1.417,90	12,1116	0,1654	1
Jasa lainnya	117,70	196,64	16,7672	0,5551	2.308,28	3.848,89	16,6857	0,4292	1
Produk Domestik Regional Bruto	23.628,38	32.994,19	181,6178	100,0000	679.395,88	755.274,27	162,4208	100,0000	

Lampiran II *Location Quotien (LQ)*

Lapangan Usaha (Sektor)	PDRB Provinsi Riau					PDRB Kota Dumai					LQ Kota Dumai				
	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	133.550,01	144.218,91	156.234,41	165.933,35	169.487,75	1.437,57	1.551,17	1.687,64	1.807,09	1.878,45	0,3095	0,2761	0,2635	0,2533	0,2537
Pertambangan dan Panggalian	268.819,88	201.796,80	191.970,57	182.685,67	210.105,12	108,90	120,47	121,85	116,79	120,20	0,0116	0,0153	0,0155	0,0149	0,0131
Industri Pengolahan	141.874,68	155.685,92	168.241,90	178.829,42	185.241,63	12.499,49	13.521,27	15.058,10	16.565,05	18.636,09	2,5332	2,2293	2,1833	2,1547	2,3029
Pengadaan Listrik dan Gas	230,37	310,74	396,11	443,60	469,06	11,69	18,02	24,52	27,09	28,10	1,4591	1,4885	1,5100	1,4205	1,3713
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	65,79	72,06	75,56	80,95	80,99	3,65	4,04	4,29	4,74	4,87	1,5952	1,4391	1,3850	1,3621	1,3765
Konstruksi	45.437,97	51.673,30	56.999,52	61.696,54	66.920,49	2.562,17	2.869,88	3.214,65	3.533,02	3.736,10	1,6214	1,4256	1,3758	1,3320	1,2780
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	52.868,66	57.952,65	63.956,78	69.033,80	74.068,45	4.589,14	4.691,52	5.000,29	5.250,79	5.416,75	2,4959	2,0780	1,9072	1,7693	1,6741
Transportasi dan Pergudangan	4.457,96	5.185,48	5.640,18	6.039,48	6.429,89	727,10	807,76	877,79	918,53	973,95	4,6897	3,9985	3,7965	3,5378	3,4674
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.163,31	3.342,15	3.609,92	3.816,22	4.059,89	200,38	235,07	260,52	280,81	303,92	1,8214	1,8054	1,7605	1,7116	1,7136
Informasi dan Komunikasi	3.539,38	4.077,41	4.371,22	4.753,08	5.105,78	234,98	270,71	294,24	336,15	366,56	1,9089	1,7042	1,6420	1,6451	1,6434
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.430,50	5.664,92	6.141,36	6.254,33	6.790,18	366,12	355,02	365,88	375,45	390,06	1,9385	1,6086	1,4533	1,3964	1,3150
Real Estat	4.658,53	5.404,85	5.790,84	6.085,29	6.396,20	113,11	127,21	134,70	143,27	153,24	0,6981	0,6041	0,5674	0,5477	0,5484
Jasa Perusahaan	28,44	32,29	34,51	38,03	41,82	1,22	1,41	1,55	1,66	1,84	1,2334	1,1209	1,0956	1,0154	1,0072
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9.246,79	10.076,89	10.392,91	10.665,03	10.939,25	494,47	524,61	541,61	553,23	568,68	1,5376	1,3363	1,2713	1,2066	1,1900
Jasa Pendidikan	2.760,17	3.267,19	3.459,15	3.647,67	3.870,98	122,92	142,97	149,54	155,05	161,93	1,2805	1,1232	1,0546	0,9888	0,9576
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	955,16	1.176,04	1.224,30	1.314,85	1.417,90	37,77	46,88	49,78	53,46	56,81	1,1370	1,0232	0,9919	0,9458	0,9172
Jasa lainnya	2.308,28	2.824,03	3.159,78	3.480,27	3.848,89	117,70	142,49	158,35	176,89	196,64	1,4661	1,2951	1,2225	1,1823	1,1695
Produk Domestik Bruto / Jumlah	679.395,88	652.761,63	681.699,02	704.797,58	755.274,27	23.628,38	25.430,50	27.945,30	30.299,07	32.994,19	27,7373	24,5715	23,4959	22,4842	22,1988

Lampiran III *Shift Share*

Lapangan Usaha (Sektor)	PDRB Provinsi Riau (miliar rupiah)			PDRB Kota Dumai (miliar rupiah)			E N,t/E N,t-n	EN,i,t/EN,i,t-n
	2014	2018	ΔE N,i,t	2014	2018	ΔE r,i,t		
	E N,i,t-n	E N,i,t		E r,i,t-n	E r,i,t			
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	133.550,01	169.487,75	35.937,74	1.437,57	1.878,45	440,88	1,1117	1,2691
Pertambangan dan Panggalian	268.819,88	210.105,12	-58.714,76	108,9	120,2	11,30	1,1117	0,7816
Industri Pengolahan	141.874,68	185.241,63	43.366,95	12.499,49	18.636,09	6.136,60	1,1117	1,3057
Pengadaan Listrik dan Gas	230,37	469,06	238,69	11,69	28,1	16,41	1,1117	2,0361
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	65,79	80,99	15,20	3,65	4,87	1,22	1,1117	1,2310
Konstruksi	45.437,97	66.920,49	21.482,52	2.562,17	3.736,10	1.173,93	1,1117	1,4728
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	52.868,66	74.068,45	21.199,79	4.589,14	5.416,75	827,61	1,1117	1,4010
Transportasi dan Pergudangan	4.457,96	6.429,89	1.971,93	727,1	973,95	246,85	1,1117	1,4423
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.163,31	4.059,89	896,58	200,38	303,92	103,54	1,1117	1,2834
Informasi dan Komunikasi	3.539,38	5.105,78	1.566,40	234,98	366,56	131,58	1,1117	1,4426
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.430,50	6.790,18	1.359,68	366,12	390,06	23,94	1,1117	1,2504
Real Estat	4.658,53	6.396,20	1.737,67	113,11	153,24	40,13	1,1117	1,3730
Jasa Perusahaan	28,44	41,82	13,38	1,22	1,84	0,62	1,1117	1,4705
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9.246,79	10.939,25	1.692,46	494,47	568,68	74,21	1,1117	1,1830
Jasa Pendidikan	2.760,17	3.870,98	1.110,81	122,92	161,93	39,01	1,1117	1,4024
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	955,16	1.417,90	462,74	37,77	56,81	19,04	1,1117	1,4845
Jasa lainnya	2.308,28	3.848,89	1.540,61	117,7	196,64	78,94	1,1117	1,6674
Produk Domestik Bruto / Jumlah	679.395,88	755.274,27	75.878,39	23.628,38	32.994,19	9.365,81	18,8986	23,4968

Lampiran IV *National Share*

Lapangan Usaha (Sektor)	E r, I, t-n	E N, t/E N, t-	(c)	National Share
	(a)	(b)	(a) x (b)	(c) - (a)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.437,57	1,1117	1.598,13	160,56
Pertambangan dan Panggalian	108,90	1,1117	121,06	12,16
Industri Pengolahan	12.499,49	1,1117	13.895,50	1.396,01
Pengadaan Listrik dan Gas	11,69	1,1117	13,00	1,31
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,65	1,1117	4,06	0,41
Konstruksi	2.562,17	1,1117	2.848,33	286,16
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	4.589,14	1,1117	5.101,68	512,54
Transportasi dan Pergudangan	727,10	1,1117	808,31	81,21
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	200,38	1,1117	222,76	22,38
Informasi dan Komunikasi	234,98	1,1117	261,22	26,24
Jasa Keuangan dan Asuransi	366,12	1,1117	407,01	40,89
Real Estat	113,11	1,1117	125,74	12,63
Jasa Perusahaan	1,22	1,1117	1,36	0,14
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	494,47	1,1117	549,69	55,22
Jasa Pendidikan	122,92	1,1117	136,65	13,73
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	37,77	1,1117	41,99	4,22
Jasa lainnya	117,70	1,1117	130,85	13,15
Produk Domestik Bruto	23.628,38	18,8986	26.267,32	2.638,94

Lampiran V *Propotional Share*

Lapangan Usaha (Sektor)	Er,i,t-n	EN,i,t/EN,i,t-n	EN,t/EN,t-n	(d)=	Propotional Share
	(a)	(b)	(c)	(b)-(c)	(e)=(a)x(d)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.437,57	1,2691	1,1117	0,1574	226,29
Pertambangan dan Panggalian	108,90	0,7816	1,1117	-0,3301	-35,95
Industri Pengolahan	12.499,49	1,3057	1,1117	0,1940	2.424,72
Pengadaan Listrik dan Gas	11,69	0,0020	1,1117	-1,1096	-12,97
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,65	1,2310	1,1117	0,1194	0,44
Konstruksi	2.562,17	1,4728	1,1117	0,3611	925,21
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	4.589,14	1,4010	1,1117	0,2893	1.327,66
Transportasi dan Pergudangan	727,10	1,4423	1,1117	0,3307	240,42
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	200,38	1,2834	1,1117	0,1717	34,41
Informasi dan Komunikasi/	234,98	1,4426	1,1117	0,3309	77,75
Jasa Keuangan dan Asuransi	366,12	1,2504	1,1117	0,1387	50,78
Real Estat	113,11	1,3730	1,1117	0,2613	29,56
Jasa Perusahaan	1,22	1,4705	1,1117	0,3588	0,44
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	494,47	1,1830	1,1117	0,0713	35,28
Jasa Pendidikan	122,92	1,4024	1,1117	0,2908	35,74
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	37,77	1,4845	1,1117	0,3728	14,08
Jasa lainnya	117,70	1,6674	1,1117	0,5557	65,41
Produk Domestik Bruto	23.628,38	21,4628	18,8986	2,5641	5.439,26

Lampiran VI *Differential Shift*

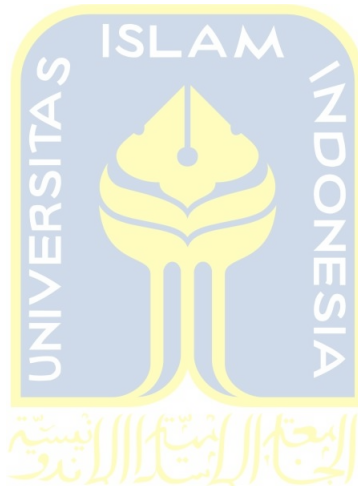
Lapangan Usaha (Sektor)	Er,I,t	EN,i,t/EN,i,t-n	Er,I,t-n	(d)	Differential Shift
	(a)	(b)	(c)	(b) x (c)	(a) - (d)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.878,45	1,2691	1.437,57	1.824,41	54,04
Pertambangan dan Panggalian	120,2	0,7816	108,9	85,11	35,09
Industri Pengolahan	18.636,09	1,3057	12.499,49	16.320,22	2.315,87
Pengadaan Listrik dan Gas	28,1	0,0020	11,69	0,02	28,08
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,87	1,2310	3,65	4,49	0,38
Konstruksi	3.736,10	1,4728	2.562,17	3.773,53	-37,43
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	5.416,75	1,4010	4.589,14	6.429,34	-1.012,59
Transportasi dan Pergudangan	973,95	1,4423	727,1	1.048,72	-74,77
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	303,92	1,2834	200,38	257,17	46,75
Informasi dan Komunikasi	366,56	1,4426	234,98	338,97	27,59
Jasa Keuangan dan Asuransi	390,06	1,2504	366,12	457,79	-67,73
Real Estat	153,24	1,3730	113,11	155,30	-2,06
Jasa Perusahaan	1,84	1,4705	1,22	1,79	0,05
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	568,68	1,1830	494,47	584,97	-16,29
Jasa Pendidikan	161,93	1,4024	122,92	172,39	-10,46
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	56,81	1,4845	37,77	56,07	0,74
Jasa lainnya	196,64	1,6674	117,7	196,26	0,38
Produk Domestik Bruto	32.994,19	21,4628	23.628,38	31.706,58	1.287,61

Lampiran VII RCA dan RSCA

Komoditi	Ekspor Kota Dumai 2017		Ekspor Provinsi Riau 2017		RCA		RSCA	
	Volume Ekspor (Ribu Ton)	Nilai Ekspor (Juta US \$)	Volume Ekspor (Ribu Ton)	Nilai Ekspor (Juta US \$)	Volume Ekspor (Ribu Ton)	Nilai Ekspor (Juta US \$)	Volume Ekspor (Ribu Ton)	Nilai Ekspor (Juta US \$)
Migas	6.268,17	2.329,30	6.325,03	2.349,21	1,25	1,24	0,11	0,11
Minyak Mentah	5.615,99	2.051,01	5.672,85	2.070,92	1,25	1,24	0,11	0,11
Hasil Minyak	652,18	278,29	652,18	278,29	1,27	1,25	0,12	0,11
Non Migas	15.996,80	10.598,95	21.868,55	13.814,19	0,93	0,96	-0,04	-0,02
Hasil Pertanian	10,84	2,89	844,35	77,15	0,02	0,05	-0,97	-0,91
Hasil Industri	15.985,96	10.596,06	21.024,20	13.737,04	0,96	0,96	-0,02	-0,02
Jumlah	22.264,97	12.928,25	28.193,58	16.163,40	1,00	1,00	0,00	0,00

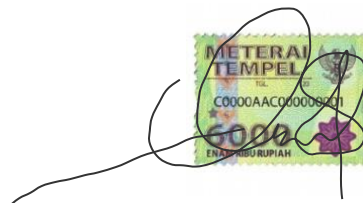
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.



Yogyakarta, 04 Februari 2020

Penulis,



Ogi Prayoga



BERITA ACARA REVISI TUGAS AKHIR/ SKRIPSI

Pada tanggal di bawah ini telah dilaksanakan ujian tugas akhir atas:

Nama : **OGI PRAYOGA**

No. Mahasiswa : **12313062**

Materi tugas akhir yang direvisi/diperbaiki:

Halaman	Hal-hal yang perlu diperbaiki
	Penulisan disesuaikan deng EYD dan pedoman penulisan skripsi
	Kesimpulan dibuat lebih ringkas
	Saran disesuaikan dengan kesimpulan

Tugas akhir tersebut diatas: ~~Diuji lagi~~/Tidak diuji lagi ^{*)}

Tanggal Ujian : 21 April 2020

Penguji,

Suharto, SE., M.Si.

Pembimbing,

Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Telah direvisi/diperbaiki tanggal :

14 Juni 2020

Penguji,

Suharto, SE., M.Si.

Pembimbing,

Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Keterangan:

***) Coret yang tidak perlu**

***) Batas Revisi 2 (dua) bulan setelah ujian dilaksanakan jika melebihi batas, kelulusan dinyatakan BATAL dan wajib mengulang ujian. (Buku panduan akademik tentang aturan ujian skripsi dan komprehensif)
Revisi Berita Acara yang telah ditandatangani pembimbing dan penguji diserahkan ke Divisi Akadem**

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KOTA DUMAI MENURUT FAKTOR PDRB

Disusun Oleh : **OGI PRAYOGA**

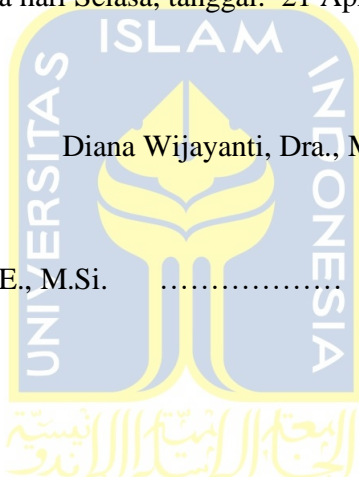
Nomor Mahasiswa : **12313062**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 21 April 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.



Mengetahui



Dekan Fakultas Bisnis dan
Ekonomika Universitas Islam
Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D





FORM REVIEW JURNAL PUBLIKASI
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA – FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
 PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

Nama Mahasiswa : **OGI PRAYOGA**

No. Mahasiswa : **12313062**

Penelitian:

ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KOTA DUMAI MENURUT FAKTOR PDRB

Naskah Publikasi telah di review oleh Tim Penguji pada tanggal, 21 April 2020 dengan hasil ^{*)}:

1. ~~Layak dipublikasikan tanpa perbaikan~~
2. Layak dipublikasikan dengan perbaikan
3. ~~Tidak layak dipublikasikan~~

Penguji,

Suharto, SE., M.Si.

Pembimbing,

Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Telah direvisi/diperbaiki tanggal :

Penguji,

Suharto, SE., M.Si.

Pembimbing,

Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

^{*)} Coret yang tidak perlu



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

Bismillahirrahmannirrahim

Pada Semester Genap 2019/2020, hari Selasa, tanggal 21 April 2020 Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : OGI PRAYOGA
No. Mahasiswa : 12313062
Judul Tugas Akhir : ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KOTA DUMAI MENURUT FAKTOR PDRB
Pembimbing : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir/Skripsi tersebut dinyatakan:

1. Lulus Ujian Tugas Akhir *)
 - a. ~~Tugas Akhir tidak direvisi~~
 - b. Tugas Akhir perlu direvisi
2. ~~Tidak Lulus Ujian Tugas Akhir~~

Nilai :
A/B

Referensi : ~~Layak/Tidak Layak~~ *) ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji

Ketua Tim : Suharto, SE., M.Si.

Anggota Tim : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Yogyakarta, 21 April 2020
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

Keterangan:
*) Coret yang tidak perlu
- Bagi yang lulus Ujian Tugas Akhir dan Komprehensif, segera konfirmasi ke Divisi Akademik